

BAB V
PEDAGANG PANTAI DAN STRUKTUR
PEMERINTAHAN
DI BANDAR SIBOLGA TAPIAN NAULI

A. Hubungan Pantai - Pedalaman dan Raja Negeri

Dalam jaringan dagang di pantai barat Sumatra kunci hubungan antara penjual hasil pribumi di daerah belakang dan pedagang pesisir untuk barang impor adalah dengan cara perantara pedagang pantai.¹ Pialang pantai adalah pedagang yang menjadi perantara dalam perdagangan atau disebut makelar.² Pada abad ke-19 para pedagang perantara berkembang di bandar dagang atau kota bandar, tempat bertemunya jalur dagang dari daerah pedalaman (hinterland) dan pedagang pantai. Sepanjang pantai barat Pulau Sumatra ketika itu dikenal sebagai pantai Pariaman³ karena Pariaman

¹ Sistem pialang pantai dijelaskan oleh Christine Dobbin dalam bukunya *Islamic Revivalism in Changing Peasant economy central Sumatra, 1784-1847*. Diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana menjadi : Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang berubah Sumatrya tengah, 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992, hal. 84.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 680.

³ Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 84. lihat juga Camphuys, ed. *Generde – Missiven van Gouverneurs – Generaal en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oostindische Compagnie*, Volume 5, 28 February 1687. Den Haag : 1969/1976, p. 86.

merupakan kota dagang yang terbesar ketika itu. Kota bandar Sibolga adalah salah satu dari tempat keluar masuk barang perdagangan rempah-rempah di pantai barat Pulau Sumatra. Bandar dagang lainnya yang terdekat dengan kota bandar Sibolga adalah Kolang, Sorkam, Barus, Singkel, dan Natal.⁴

Para pedagang perantara membawa barang berupa kain sutra, candu, garam, dan kerammik ke daerah pedalaman (daerah belakang). Kemudian mereka menukarkannya dengan hasil hutan dan barang komoditi lainnya yang dimiliki oleh penduduk pedalaman, dan dibawa kembali ke bandar Sibolga di pesisir. Para pedagang asing yang berdiam kota Sibolga bertindak sebagai penumpuk barang yang diproduksi di daerah belakang, yang didapatkan melalui pedagang perantara. Kemudian barang tersebut diangkut apabila kapal dagang dari negaranya datang dan merapat di bandar. Para pedagang perantara biasanya mempunyai usaha yang maju dalam perdagangan sehingga mereka disebut Orang Kaya atau orang

⁴ William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999, hal. 218. Lihat juga Jane Drakard. *Sejarah raja-raja barus, Dua Naskah Dari Barus*. Jakarta-Bandung: Angkasa, 1988, hal. 19. Akira Nagazumi. *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX dan XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1986, haal. 89.

terkemuka yang berkuasa dalam sebuah bandar bersama penghulu bandar.⁵

Orang terkemuka di bandar Sibolga pada umumnya juga bertindak sebagai pedagang perantara bagi pedagang asing dan pedalaman. Datuk Bandar dan Muhammad Sahid serta para pedagang terkenal lainnya di Sibolga adalah khas orang kaya yang dikenal di seluruh dunia kelautan pesisir barat Pulau Sumatra, bahkan mungkin terkenal sampai ke Semenanjung Malaya. Mereka merupakan orang yang mempunyai usaha maju dalam perdagangan, berjiwa “entrepreneur” dan berani menanggung resiko dengan kekuatan sendiri, dengan cara yang berbeda sama sekali dengan kehidupan agraris.⁶

Sebelum adanya penemuan-penemuan baru, bagi saudagar yang memiliki sedikit modal, membeli sebuah perahu kayu dan berlayar sendiri sambil berdagang. Mereka membeli barang dagangan di suatu bandar dan membawanya ke bandar yang lain untuk dijual kembali. Pada abad ke-19 sudah menjadi tradisi dalam kegiatan perdagangan di pantai barat Sumatra bahwa seorang nakhoda kapal merangkap sebagai pedagang, pemilik kapal atau perahu, buruh, dan sebagainya.⁷

⁵ Christine Dobbin. *Loc. Cit.* Hal. 85

⁶ Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Riwayat Hidoep dan Perasaan Saja*. Bogor: S.M. Latif, 1975, hal. 55.

⁷ Tsuyoshi Kato. “Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Opessisir Minangkabau Abad XIX”, dalam Akira Nagazumi. *Indonesia Dalam Kajian*

Selain bertindak sebagai perantara untuk barang ekspor dan impor serta pengapalan barang ke bandar lainnya, para pedagang kaya juga menciptakan kondisi yang stabil di bandar Sibolga. Banyak jenis barang komoditi yang didatangkan ke Sibolga dari tempat yang cukup jauh bahkan dari luar negeri, diangkut dengan oerahu kecil milik para pedagang kaya. Hubungan antara daerah pedalaman (hinterland) dan bandar di pesisir barat Sumatra memegang peranan penting bagi bandar itu sendiri. Hubungan itu biasanya terjadi melalui jalan darat dan sungai. Namun perhubungan antara daerah pedalaman dan Pesisir Tapian Nauli pada abad ke-19 hanyalah melalui jalan darat, dengan melewati jalan setapak. Pemerintah kolonial Belanda kemudian meningkatkan kondisi jalan darat menjadi lebih baik dengan dibukanya jalan raya antara Sibolga dan Padangsidempuan, serta Tarutung. Akan tetapi jalan tersebut sangat sulit untuk dilewati jika musim penghujan, karena badan jalan yang terendam oleh banjir tidak kunjung surut, jalan berlobang, licin, dan sebagainya. Kondisi yang demikian menyebabkan barang-barang diangkut dengan berbagai cara, misalnya dipikul sekedar untuk dibawa sendiri

atau memanfaatkan tenaga kuda yang dikenal dengan kuda beban atau Kuda Muat.

Jaringan hubungan antara daerah belakang dan peisir Tapian Nauli memberi kemungkinan adanya kontak antara bandar Sibolga dan bandar lainnya, demikian pula antara sesama daerah belakang. Hubungan tersebut mengandung sifat saling menghidupi, dengan kata lain bandar Sibolga dihidupi oleh daerah belakang dan daerah sekitarnya dengan memenuhi kebutuhan bahan makanan, bahan penikmat, obat-obatan tradisional dan sebagainya bagi bandar. Sedangkan daerah belakang memerlukan jasa bandar atau kota untuk memenuhi kebutuhannya terhadap barang yang tidak dapat diproduksi di pedalaman, misalnya garam, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya, baik yang diproduksi di bandar itu sendiri maupun diimpor dari bandar yang cukup jauh.⁸

Pengaliran barang dagangan dari pantai ke pedalaman adakalanya secara langsung, tetapi ada juga melalui pedagang perantara, dan pasar di daerah pedalaman sebagai pusat jual beli barang. Pasar di daerah pedalaman berfungsi untuk menampung produksi agraris, misalnya beras, tembakau, kentang, sakar, telur, anyaman, nipah, dan sebagainya. Bentuk pasar pada umumnya merupakan lapangan terbuka dengan

⁸ Jane Drakard. *Op. Cit.* Hal. 33-35.

beberapa bangunan sementara. Sebaliknya pasar yang terdapat di daerah pesisir pada umumnya memiliki bangunan semi permanen berupa los-los yang panjang.⁹

Sama dengan penduduk Nusantara lainnya, penduduk pantai barat Pulau Sumatra dikenal sebagai pelaut dan pedagang yang ulung. Mereka melakukan pelayaran niaga ke bandar-bandar di sepanjang pantai barat, mulai dari pesisir barat Aceh sampai ke pesisir Bengkulu. Para saudagar itu menjalin hubungan dengan berbagai pihak di bandar dagang yang mereka kunjungi. Berbeda halnya dengan bandar di Pulau Jawa atau pulau lainnya yang lebih mendapat perhatian dari pemerintah Hindia Belanda, bandar Sibolga kurang mendapat perhatian yang serius dalam pelayaran dan perdagangan, karena pemerintah lebih menekankan pada bidang militer. Sebaliknya muncullah para pedagang lokal yang tangguh dan kuat.

Peto Rajo adalah juga salah seorang pedagang yang terkenal di bandar Sibolga pada abad ke-19. Kecakapannya berdagang dikenal orang sampai jauh di luar daerahnya sendiri. Modalnya dalam berdagang telah mencapai ratusan

⁹ William Marsden. *Op. Cit.* Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah 1748-1847*. Jakarta: INIS, 1992, hal. 64.

ribu Rial (Uang Dolar Spanyol).¹⁰ Ia berasal dari Rigah, pantai barat Aceh. Ketika itu hubungan dagang antara Aceh dan Sibolga serta pesisir barat Minangkabau berkembang dengan amat pesatnya. Anaknya Muhammad Saleh juga menjadi pedagang yang besar di Sibolga bersama pedagang lainnya, seperti Muhammad Sahid, Khatib Uda laut, Abu Kasim, Datuk Bandar, Nibur, Mopeng, dan lain-lain.¹¹

Muhammad Said terkenal sebagai pedagang Sibolga yang kaya pada abad ke-19. Ia mempunyai perusahaan yang besar dan perniagaannya berkembang sangat cepat dan bertindak sebagai pedagang perantara di bandar Sibolga. Perahu dan kapal yang datang dari bandar lain atau bandar lain atau dari luar negeri dengan muatan berbagai barang perniagaan selalu berhubungan langsung dengan Muhammad Said. Perahu dan kapal dagang tersebut berdatangan dari bandar-bandar di sepanjang pantai barat Sumatra, misalnya Meulaboh, Susoh, Simelue, Tapaktuan, Singkel, Barus, Sorkam, Pariaman, Tiku, Padang, dan lain-lain. Salah seorang relasi dagang Muhammad Said bernama Muhammad Saleh, seorang pedagang laut yang sekaligus sebagai nakhoda kapal yang berasal dari Pasirbaru, nagari Pilubang, Pariaman. Muhammad Saleh banyak mempunyai pengalaman sebagai nakhoda dan pelayar di

¹⁰ Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Op. Cit.* Hal. 1.

perairan pantai barat Sumatra serta berhasil dalam perdagangan laut.¹²

Muhammad Said mencoba untuk menciptakan kondisi yang stabil di pelabuhan Sibolga, sehingga berbagai barang komoditi bisa dikumpulkannya di bandar tersebut. Muhammad Saleh menyebutkan bahwa para saudagar lainnya yang mengalami kemajuan pesat dalam perdagangan di Sibolga pada akhir abad ke-19 adalah Udin, Saleh, Abdurrahman, Tobing, Muhammad Tahir, Muhammad Zain, Malin Sulaiman, Tudung, Muba Peles, Nibur, Sapiri (Orang Keling), Raja Gunung, Hodong (Orang Mandailing), Muhammad saleh Sibolga, Khatib Uda Laut, Abu Kasim, Pakih Saleh, Hajah Minah, Muhammad Saman, dan lain-lain.¹³ Mereka pada umumnya memperdagangkan barang-barang kebutuhan sehari-hari, misalnya beras, kain, dan sebagainya, sekaligus menampung muatan kapal yang datang dari berbagai bandar lain. Muatan kapal yang datang langsung ditumpuk di toko Muhammad Said, kemudian para pedagang Sibolga lainnya membeli barang tersebut secara grosir.¹⁴ Toko Muhammad Said berfungsi sebagai pusat distribusi barang-barang yang

¹¹ Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Op. Cit.* Hal. 1-14

¹² Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Op. Cit.* Hal. 54.

¹³ Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Op. Cit.* Hal. 54.

¹⁴ "Gouvernement Sumatra's Westkust, Residentie Tapanoeli", Tahun 1869 dan 1870, No. 128, Sub 11, 12, 17, dan 21.

didatangkan dari tempat yang cukup jauh di sepanjang pantai barat Sumatra. Pada peta yang dibuat oleh Tsuyoshi Kato dapat dilihat bandar-bandar yang berhubungan dengan Sibolga. Setiap kapal bergerak dari utara dan selatan menuju bandar Sibolga dan apabila kembali mereka membeli pula barang-barang dagangan di sana.¹⁵

Bandar Sibolga adalah satu-satunya dari bandar di pantai barat Sumatra yang berfungsi sebagai tempat keluar masuk barang dagangan utama. Bandar ini didukung oleh bandar-bandar di sekitar teluk Tapian Nauli, seperti Barus, Kalangan, Sorkam, Natal, dan Tapaktuan. Akibatnya adalah membuat Sibolga menjadi bandar yang penting karena terletak di pertemuan tiga rute perdagangan, yakni rute pantai barat, rute Padangsidempuan, dan rute Silindung. Rute Padangsidempuan meliputi daerah Rao sebagai penghasil emas. Rute Silindung adalah daerah pedalaman Tapanuli yang banyak menghasilkan kapur barus, damar, kemenyan, emas, bahan makanan, dan hasil hutan. Barang-barang tersebut dijual kepada pedagang asing melalui bandar Barus dan Sibolga. Sebelum bandar

¹⁵ Tsuyoshi Kato. "Rantau Pariaman : Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX", dalam Akira Nagazumi. *Op. Cit.* Hal. 89.

Sibolga menjadi ramai, bandar Barus sudah banyak dikunjungi oleh para pedagang Gujarat.¹⁶

Banyak jenis barang yang ditemukan di bandar Sibolga sepanjang abad ke-19 dan abad ke-20. Barang emas dan tekstil didatangkan dari Pariaman. Sedangkan Kuda Batak merupakan barang dagangan yang sangat penting yang diekspor ke Pulau Jawa. Sangat sedikit keterangan atau informasi berupa berita-berita tertulis tentang cara mengumpulkan damar yang dijual di bandar Sibolga. Menurut Jane Drakard, pohon kapur barus dan kemenyan tumbuh di daerah perbukitan, yang terletak di antara dataran rendah di sepanjang pantai dan dataran tinggi Toba. Kedua tumbuhan tersebut termasuk pada jenis damar. Damar dipungut oleh kelompok etnis Batak dan diangkut ke pantai menuju Sibolga dan Barus. Namun ada kalanya kedua jenis getah itu dicari langsung oleh para pedagang perantara yang tinggal di pesisir. Penduduk pedalaman menukarkan damar dengan alat-alat kebutuhan mereka, seperti kain, besi, dan garam.¹⁷

¹⁶ M.A.P. Meilink Roeloffs. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. The Hague Netherlands: Martinus Nijhoff, 1962, p. 92.

¹⁷ William Marsden. *Loc. Cit.* Hal. 91-108.

B. Asal Usul Raja Sibolga

Pada umumnya bandar di sepanjang pantai barat Sumatra didirikan oleh orang-orang yang berasal dari daerah pedalaman yang turun ke pantai, misalnya Raja Kototengah di pesisir barat Minangkabau didirikan oleh para pedagang yang berasal dari Saningbakar,¹⁸ dan Sibolga didirikan oleh orang yang berasal dari pedalaman Silindung yang membawa adat istiadat Batak Toba.¹⁹ Selain berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pedagang ternama, di setiap bandar memiliki seorang penguasa negeri yang disebut Raja Negeri. Para Raja Negeri di sekitar teluk Tapian Nauli tidak mengenal suatu sistem politik kerajaan yang luas.²⁰ Wilayahnya hanya terdiri dari negeri-negeri yang kecil yang dipimpin oleh seorang Raja Negeri, yang disebut dengan Raja Bius, Panusunan, dan Kepala Kuria. Mereka biasanya membentuk persekutuan berdasarkan persamaan marga untuk pertahanan dan keselamatan bersama. Namun mereka tidak suka apabila salah satu sekutu beratmbah besar kekuasaannya. Masalah kecil dapat mengakibatkan perang di antara mereka. Raja menguasai hidup dan mati rakyatnya. Penduduknya harus mengikuti perjalanan dan peperangan yang dilakukan. Apabila

¹⁸ Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 84.

¹⁹ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Bunga Rampai Tapian Nauli, Sibolga-Indonesia*. Jakarta: Tapian Nauli-Tujuh Sekawan, 1995, hal. 55.

²⁰ Forum Komunikasi Ex. Subteritorium VII Komando Sumatra Utara. *Perjuangan Rakyat Sumatra Utara*. Jakarta: Forum Komunikasi, hal. 36.

ada yang membangkang maka ia dikucilkan darimasyarakat dan tidak boleh membawa serta harta benda. Perselisihan yang terjadi antara seseorang dalam kampung diselesaikan oleh seorang hakim. Jika hukuman telah dijatuhkan, permintaan banding kepada Raja tidak diizinkan. Raja yang meninggal tidak digantikan oleh anaknya, tetapi oleh kemenakannya, anak dari saudara perempuannya. Kemungkinan terbesar pelimpahan wewenang dan kekuasaan tersebut dipengaruhi oleh sistem kekuasaan adat matrilineal di Minangkabau, sebab mereka sangat hormat kepada keturunan Raja Minangkabau.²¹

Para Kepala Kuria atau Raja Negeri terlibat langsung dalam perdagangan dengan orang asing dan daerah belakang, misalnya Raja Sungai Lumut, Tapian Nauli, dan Badiri. Selain itu ada juga penduduk lokal yang terjun dalam perdagangan dan pelayaran ke bandar-bandar pantai lainnya di perairan pantai barat Sumatra. Mereka bertarung untuk mencapai keunggulan dengan berani menanggung berbagai resiko di lautan. Ada dua corak perdagangan di bandar Sibolga, yakni perdagangan pantai dan perdagangan pedalaman. Pedagang pantai telah lama mengenal perniagaan dengan bangsa asing yang penuh persaingan. Sebaliknya pedagang yang berasal dari daerah pedalaman, terutama yang berasal dari dataran tinggi Toba memiliki suasana

²¹ William Marsden. *Loc. Cit.* Hal. 220.

yang sederhana dan sifatnya sangat berlawanan dengan dunia perdagangan di pantai barat. Dunia perdagangan di pantai barat Sumatra telah terbiasa menghadapi perubahan cuaca, terutama menghadapi angin Muson yang berkekuatan tinggi dan gelombang yang besar. Akan tetapi tantangan yang begitu besartidak menghalangi kegiatan perdagangan dan pelayaran di kawasan tersebut. Sudah lama berlangsung pelayaran dan perdagangan antara pribumi dan asing di sepanjang pantai barat Sumatra, di antaranya kala yang dimiliki oleh penduduk pantai barat, kapal Aceh, Inggris, Perancis, dan Belanda.²²

Masyarakat Tapanuli prakolonial hampir tidak mengenal negara. Mereka tinggal di kampung-kampung yang dikenal sebagai Huta, yang dikelilingi oleh tembok tanah dengan pagar yang terdiri dari pohon bambu sebagai perlindungan. Kepala Huta yang disebut Raja Ni Huta adalah pendiri kampung dan menganggap dirinya sebagai penguasa Huta serta tidak tunduk secara politis pada otoritas yang lebih tinggi. Namun huta sebenarnya tidak merdeka karena ikatan adat, agama, teritorial,

²² Sutan Nur Iskandar. *Hulubalang Raja, Kejadian di Pesisir Minangkabau tahun 1662-1667*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984. M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970. Christine Dobbin. *Loc. Cit.* Nooteboom. *Sumatra dan Pelajaran di Samudra Hindia*. Jakarta: Bhratara, 1972. Muhammad saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Loc. Cit.*

dan keturunan mengatur hubungan antar huta.²³ Struktur pemerintahan tradisional di tapian Nauli sebelum masuknya pemerintahan Hindia Belanda pada abad ke-19 terdiri dari beberapa tingkat. Tingkat teratas dinamakan Bius atau Panusunan. Tingkat kedua dinamakan Huta atau kampung, yang dipimpin oleh Raja Huta atau Raja Ni Huta. Kelompok pedagang pesisir termasuk pada tingkat Raja Negeri karena mereka sama aktif dalam bidang perdagangan. Daerah Bius terdiri atas beberapa huta. Tingkat ketiga adalah kelompok masyarakat di bawah huta, yang disebut marga (ikatan sesuku), dan tingkat keempat adalah kelompok terkecil yang disebut keluarga batih.²⁴

Semeng tara itu di daerah pedalaman Tapanuli terdapat beberapa huta (desa) yang dipimpin oleh seorang Raja Huta yang bersal dariketurunan asli dan ditandai dengan nama marganya. Selain Raja Huta ada pula Raja kecil yang menguasai suatu hutan tertentu. Beberapa Raja Kecil sering ditaklukan dan dikuasai oleh Raja Huta.²⁵

²³ Jacob C. Vergouwen. *The Social Organization and Customary Law of the Northern Toba Batak of Sumatra*. The Hague: 1964, p. 105-127.

²⁴ H.M.D. Harahap. *Adat Istiadat Tapanulli Selatan*. Jakarta: Grafindo Utama, 1986, hal. 158.

²⁵ Sitor Situmorang. *Guru Somalaing dan Modigliani "Utusan raja Rom", Sekelumit Sejarah Lahirnya Gerakan Ratu Adil di Toba*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982, hal. 69. Lihat juga W.b. Sidjabat. *Ahu Si Singamangaraja*. Jakarta: Sinar harapan, 1982, hal. 67. Adniel Lumban Tobing. *Sedjarah Si Singamangaradja I-XII (Raja Yang Sakti, Pahlawan Yang Gagah Perkasa)*. Tarutung: Dolok Martimbang, hal. 10.

Asal usul Raja-Raja tapian Nauli tidak berasal dari suatu kaum bangsawan yang berpengaruh, seperti keturunan Raja Batak, Si Singamangaraja. Raja-Raja Negeri di pesisir berkuasa penuh atas negerinya dan bersifat otonomi penuh. Setiap Raja Negeri berasal dari suatu kelompok semarga atau persekutuan kecil lainnya. Ada Raja Negeri yang berasal dari pesisir dan ada pula yang berasal dari daerah pedalaman. Raja Barus, Raja Poncan, dan raja Lumut berasal dari pesisir, dari kelompok pendatang yang menetap di bandar itu. Sedangkan Raja Sibolga dan raja-raja Tapian Nauli lainnya berasal dari daerah pedalaman, seperti dari Silindung dan dataran tinggi Toba. Baik raja-raja yang berasal dari daerah pedalaman maupun raja-raja yang berasal dari pesisir sama-sama menghormati kharisma Raja Si Singamangaraja di pedalaman Tanah Batak, Bakara. Disamping itu masing-masing Raja memberi upeti kepada raja yang telah menjadi besar kekuasaannya di sekitar pesisir. Salah satu Raja Negeri yang menjadi besar adalah Raja Barus. Raja Barus telah berpengaruh sejak abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-19.²⁶

²⁶ Jane Drakard. "A Malay Frontier : The Adaptation of political Culture in Barus". Monash: Monash University, 1984, p. 35-38. Lihat juga Jane Drakard. *A Malay Frontier Unity and Duality in a Sumatran Kingdom*. Ithaca-New York: SEAP 120 Uris Hall, Cornell University, 1990, p.25.

C. *Keresidenan Tapanuli*

Pada abad ke-18 bangsa Belanda telah berlabuh di Natal dan kemudian disusul oleh Inggris. Belanda telah berlabuh di Natal pada tahun 1632, singgah dalam pelayarannya ke Aceh. Akan tetapi kedatangan mereka tidak diterima secara baik-baik oleh penduduk setempat.²⁷ Kedatangan Belanda dan Inggris sebenarnya tidak disetujui oleh penduduk setempat. Kedua bangsa itu tidak mereka terima secara baik, kecuali oleh Raja Negeri. Belanda dan Inggris berlomba untuk menarik hati penduduk Natal. Akan tetapi hanya pedagang Inggris yang dapat bekerjasama dengan penduduk nelayan pribumi untuk membajak kapal yang lewat di perairan Natal. Mereka membuat kekacauan dan tindak kriminal lainnya melalui aksi perampokan bajak laut. Tujuannya adalah agar Inggris dapat menjadi pelaku perdagangan tunggal di kawasan Natal. Tindakan mereka sebagai bajak laut juga didukung oleh situasi dan kondisi kemakmuran di perairan itu. Semakin banyak kapal yang lewat maka semakin tinggi pula frekuensi tindak kriminal yang terjadi.²⁸ Sebaliknya Belanda membuat kesan

²⁷ E. Francis. "De Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatra", dalam *Tijdschrift voor Indische taal-en Volkenkunde*, No. 5. Batavia: 1856.

²⁸ A.B. Lopian. "Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad XIX". Yogyakarta: *Disertasi*, UGM, 20 April 1987, hal. 432.

bahwa mereka lah yang pertama kali menemukan Pulau Tamang. Hal itu ditunjukkannya dengan memasang atribut sebagai tanda pemiliknnya.²⁹

Dalam kasus tertentu Inggris memang banyak menolong penduduk Natal, khususnya dalam mengusir Belanda di perairan tersebut. Selain itu Inggris juga mengangkat isu tentang besarnya pajak yang dipungut oleh orang Aceh terhadap penduduk setempat. Namun demikian penduduk masih enggan minta bantuan kepada Inggris untuk melepaskan diri dari pengaruh Aceh. Hal inilah yang membuat Inggris kecewa terhadap penduduk Natal. Dalam lintasan sejarah ketenagakerjaan, Inggris pernah mendatangkan tenaga kerja budak ke Natal. Sebanyak 55 orang tenaga budak didatangkan dari Afrika sebagai pekerja perkebunan lada yang dibuka Inggris di Natal.³⁰ Selain itu ;para budak pekerja juga didatangkan dari Pulau Nias. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Inggris menjanjikan kepada para budak bahwa jika mereka berhasil menanam lada, maka mereka akan dibebaskan. Akan tetapi pembebasan mereka tidak pernah terlaksana walaupun mereka sudah berhasil berkebun lada

²⁹ H. A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hal. 37. Lihat juga William Marsden. *Sedjarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 199, hal. 220..

³⁰ H.A. Hamid panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 38.

untuk kepentingan Inggris. Sebahagian besar dari para budak telah bercampur dan berassimilasi dengan penduduk Natal.³¹

Pengalaman pahit yang dialami Belanda di pantai barat Sumatra mendorong Belanda untuk membentuk sebuah pusat pertahanan yang permanen di bandar yang strategis dalam arti ekonomi, perdagangan, militer, dan politik. Namun secara keseluruhan kawasan Tapanuli baru dikuasai Belanda setelah tahun 1837. Kondisi pemerintah Hindia Belanda di pantai barat Sumatra sebelum tahun 1837 sangat sulit karena mereka bertempur untuk melawan serangan tentara Paderi. Setelah perang tersebut selesai barulah mereka bergerak untuk merebut daerah-daerah di utara Bonjol, terutama Tapanuli. Pada tahun 1842. Pemerintah Hindia Belanda memindahkan pusat Keresidenan Tapanuli dari Airbangis ke Sibolga supaya lebih mudah untuk memonitor daerah Tapanuli lainnya.³² Pemerintah Hindia Belanda di Pulau Sumatra mengamati bahwa bandar Sibolga merupakan satu-satunya arena transaksi dagang yang sangat penting disamping Padang di di pantai barat Sumatra. Bandar Sibolga dapat menguntungkan pemerintah Hindia Belanda karena beraneka bahan kebutuhan

³¹ H.A. Hamid panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 39.

³² E. Francis. *Op. Cit.* P. 111.

dan komoditi tersedia di bandar itu. Padang sendiri merupakan Kota Administrasi dan Militer Belanda di Pulau Sumatra.

Pada awal abad ke-19 kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di kawasan Tapanuli hanya terbatas pada bidang perdagangan, tetapi setelah Perang Paderi berakhir di Minangkabau pada tahun 1837 barulah Belanda memusatkan kekuatannya ke daerah itu, terutama bandar Sibolga, pedalaman Tapanuli, dan barus. Markas Belanda pada mulanya ditempatkan di Pulau Poncan Ketek, kemudian pengaruhnya diperluas sampai ke daerah pedalaman Tapanuli melalui jalan yang dirintis ke Portibi, yang kemudian menjadi bagian dari *Afdeeling Padanglawas*.³³

Sejak tahun 1826 pemerintah Hindia telah membayar gaji pensiun Raja Mamula di Sibolga dan raja Semong di Tapan Nauli yang masing-masingnya sebesar F. 180,- (Gulden) perbulan. Akan tetapi tidak semua Raja Negeri yang bdiberi gaji karena Belanda masih belum kuat untuk menguasainya. Penggajian itu berdasarkan pada Surat Keputusan Staats Blad tahun 1826. Raja Negeri atau Kepala Kuria berfungsi sebagai kepala adat dan kepala pemerintahan. Mereka merupakan wakil pemerintah Hindia Belanda yang berhubungan langsung dengan Kepala

Kampung atau Kepala Ripe dan rakyat di bawahnya.³⁴ Kepala Kuria Sibolga berkedudukan di Sibolga, dengan wilayahnya Mela Toruanbonang Dolok, Mela Dolok Sitonang, Alaban Sipan, Bair Aek Habil, dan Simaningkir Sarudik. Untuk lebih mengefisienkan pemerintahannya di Sibolga, pemerintahan Hindia Belanda mengangkat semua Raja Negeri menjadi Kepala Kuria berdasarkan Staatsblads No. 45 tahun 1863. Di antara Raja Negeri Sait Ni Huta, Sibuluan, Kalangan, Lumut, Pinangsori, Badiri, Sarudut, Tuka, Simanosor, dan Anggoli.

Sejak tahun 1864 pemerintah Hindia Belanda mulai menyusun kekuasannya di pantai barat Sumatra. Pemerintahannya tersusun di pantai dan pedalaman Tanah Batak. Pada bagian pantai, pemerintah Hindia Belanda dipimpin oleh seorang Gubernur yang berkedudukan di Padang. Gubernur dibantu oleh dua bidang pemerintahan Residen yang berkedudukan di Padang dan Airbangis. Seorang Wakil Kepala (Hoofdgecommitteerde) ditempatkan di Tapanuli, yang berkedudukan di Natal. Wakil Kepala tersebut dibantu pula oleh seorang Assisten Residen dan beberapa orang Kontrolir. Pulau Nias dipimpin oleh seorang penguasa sipil (Civiel gezaghebber).

³³ “Departement van Binnenland Bestuur Tapanoeli”, dalam *Regeering Almanak*, 1870, p. 100.

³⁴ E. St. Harahap. *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta: Penerbit Tidak jelas, 1958, hal. 51.

Sampai tahun 1839 penduduk yang berasal dari dataran tinggi Toba dan pedalaman Tanah Batak lainnya terutama Silindung masih membawa kapur barus dan kemenyan ke pasar-pasar di pesisir barat Tapanuli.³⁵ Ketika itu mereka hanyalah melalui jalan setapak yang menghubungkan anantara daerah pedalaman dan pesisir. Barang-barang hasil hutan yang mereka bawa ditumpuk di Sibolga sebelum didistribusikan kepada para pedagang yang datang dari sepanjang pantai barat dan pedagang asing lainnya. Gudang tempat penumpukan barang selalu diawasi oleh pedagang Belanda yang sekaligus sebagai pegawai pemerintah kolonial yang berpusat di Padang.

Pegawai pemerintahan Hindia Belanda yang berpusat di Padang, W.L. Ritter dan E. Francis pada tahun 1839. Sekembalinya mereka melaporkan kepada Gubernur Sumatra's Westkust bahwa kedua Raja Di Hulu dan Raja Di Hilir tinggal di kampungnya masing-masing dan hidup berdampingan secara damai. Belanda menduduki Barus pada tahun itu, dan pada tahun 1840 menduduki Singkel dan tapus. Ketika itu banyak pedagang asing yang tinggal di Barus. Selain itu di Barus terdapat pula para pedagang kaya yang aktif berniaga. Mereka ada yang berasal dari Meulaboh, Aceh. Mereka beranggotakan puluhan orang untuk membantu aktivitas perdagangan. Kelompok-kelompok dagang

³⁵ Jane Drakard. *Op. Cit.* P. 15.

tersebut mempunyai pengaruh yang besar di BarusKelompokpedagang Aceh yang mempunyai kekuatan besar menetap di Tapus, sebelah utara Barus.³⁶

Pada tahun 1840 pemerintah Hindia Belanda berusaha mengusir orang Aceh dengan mengirim serdadu untuk merebut dan menduduki Trumon. Tapus, dan Singkel. Raja Muda Trumon dipaksa untuk membuat perjanjian dengan Belanda pada 26 Juni 1840 supaya membantu Belanda dalam menghadapi orang Aceh. Trumon dan Singkel adalah tempat basis orang Aceh.³⁷ Pada tahun itu pula pemerintah Belanda membentuk suatu keresidenan lagi bernama *Padngsche Bovenlanden* (Padang Darat) yang berkedudukan di Bukittinggi. Struktur pemerintahan Hindia Belanda di pantai barat Sumatra mengalami beberapa kali perubahan. Sampai tahun 1848 wilayah pemerintahan Hindia Belanda masih tersusu atas tiga keresidenan, yakni Padang, *Padangsche Bovenlanden*, dan Tappanoeli.³⁸ Pulau Nias di

³⁶ P.j. Veth. *De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra door Generaal –Majoor H.J.J.L. Ridder de Steur, Vol 2.* Amsterdam: Van kampen, 1849-1850, p. 132-133. Lihat juga Jane Drakkard. *Loc. Cit.* Hal. 44.

³⁷ Sitor Situmorang. *Op. Cit.* Hal. 62. Lihat juga Muhammad gade Ismail. “Trumon dab Brus: Dua Pusat Perdagangan di pantai Barat Sumatra Pada Abad Ke-19”, *Makalah*, Seminar Sejarah Nasional IV, Sub Tema Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Bangsa Indonesia. Jakarta: Depdikbud, 1991, hal. 148.

³⁸ “Besluit 2 Junij 1847 No. 1”. Lihat juga Sartono Kartodirdjo, dkk. *Iktisar Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*”, *Penerbitan Sumber Sumber Sejarah No. 5.* Jakarta: ANRI, 1973, hal. 88.

perairan sebelah barat Keresidenan Tapanuli dimasukkan dalam *Afdeeling Sibolga*, yang dikapalangi oleh seorang penguasa sipil.³⁹

Ketika Gubernur pantai barat Sumatra dijabat oleh Van Swieten, ia melakukan pendekatan terhadap penduduk pulau Nias. Couperus yang menjabat Residen Tapanuli pada tahun 1852 ditugaskan untuk mengadakan inspeksi ke sana. Sekembalinya dari Pulau Nias, Couperus menganjurkan kepada pemerintah di Padang agar mengirimkan seorang Zending agama Keristen ke Pulau Nias supaya penduduk setempat dapat mengenal suatu agama monotheisme yang telah mengenal peradaban di dunia moderen. Pemerintah beranggapan bahwa jika penduduk telah mengenal peradaban luar, maka pemerintah lebih mudah melakukan pendekatan terhadap mereka.⁴⁰

Selama pemerintahan Hindia Belanda melakukan pendekatan terhadap penduduk Tapanuli memang banyak kesulitan yang dihadapinya, terutama dari pedagang Aceh yang bersatu dengan penduduk pesisir lainnya. Hal ini cukup beralasan karena pedagang Aceh merasa terdesak karena kehadiran Belanda

³⁹ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Ibid.* Hal. 87.

⁴⁰ William Marsden. *Op. Cit.* Hal. 274-275. Lihat juga Denys lombard. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1606-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 40 dan 126. H. Kreoskamp. *De westkust en Minangkabau 1665-1668*. Leiden: Academisch Proefschrift University of Leiden, 1931 p. 150.

di pantai barat, sedangkan kawasan itu telah lama menjadi kekuasaan Aceh. Bahkan orang Aceh telah bermukim di setiap bandar. Orang Aceh dapat bersatu dengan Kepala Kuria untuk menolak kehadiran Belanda di Tapanuli, sehingga mereka menolak bekerja sama dengan Belanda di sepanjang pantai barat.⁴¹ Selain itu pemerintah Hindia Belanda juga mendapat penolakan dari Raja-Raja Negeri di pedalaman Tapanuli, di antaranya di Mandailing, Tukas, Anak Sitopal, Toba Kecil, dan Sipirok.

Pemerintah Hindia Belanda mulai menyusun struktur pemerintahannya yang teratur di pantai barat Sumatra pada tahun 1840. Pada mulanya pemerintah membentuk Keresidenan Padang Pesisir (Padangsche Benedenlanden) dan Airbangis. Keresidenan Padang Pesisir langsung berada di bawah Gubernement (Gubernur) yang dibantu oleh dua orang Residen, yang berkedudukan di Padang dan Airbangis. Residen Airbangis langsung mengawasi kawasan tapanuli, termasuk teluk Tapian Nauli, Barus, dan Tanah Batak.⁴² Sampai tahun 1842 di tapian Nauli hanya ditempatkan seorang pegawai petugas yang berkedudukan di Sibolga, yang dibantu oleh seorang Assisten

⁴¹ Nur St. Iskandar. *Op. Cit.* Hal. 57. Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*. Jakarta: INIS, 1992, hal. 100. Rusli Amran. *Op. Cit.* Hal. 15. H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op Cit.* Hal. 52.

⁴² Sartono Kartodirdjo, dkk. *Op. Cit.* Hal. 84

Residen Sibolga.⁴³ Keresidenan adalah tingkat pemerintahan tertinggi di pantai barat Sumatra pada zaman Hindia Belanda. Wilayah oini diperintahi oleh seorang Residen. Akan tetapi Keresidenan Padang Pesisir diperintahi oleh seorang Gubernur. Selanjutnya tingkat pemerintahan *Afdeeling, Onderafdeeling, dan District*.

Daerah pedalaman Tapanuli adalah tempat pusat pemukiman orang Batak Toba. Pada tahun 1842 daerah Tapanuli dijadikan sebuah keresidenan dengan nama Keressidenan Tapanuli, yang beribukota di Sibolga.⁴⁴ Tapanuli biasanya lebih mashur dengan Tanah Batak, yang menunjukkan identitas etnisnya, sebagai tempat tinggal sebahagian besar orang Batak. Keresidenan itu terpisah dari Keresidenan Airbangis. Ketika itu kegiatan perdagangan dan pelayaran beralih dari Pulau Poncan ketek ke Sibolga di daratan Sumatra. Semua pedagang pindah ke pasar Sibolga, yakni di sekitar Pasarbelakang, sehingga bandar Sibolga semakin ramai sekaligus menjadi pemerintahan Keresidenan Tapanuli.⁴⁵ Padang sendiri sebagai pusat pemerintahan Gubernur Pantai Barat Sumatra merupakan kota

⁴³ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Op. Cit.* Hal. LXXIX.

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Op. Cit.* Hal. 84

⁴⁵ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 86. Lihat juga Jane Drakard. *Loc. Cit.* P. 45.

bandar yang penting sebagai pusat pemerintahan dan militer.⁴⁶ 241

Antara Padang dan Sibolga terjadi hubungan ekonomi yang saling melengkapi kebutuh dengan daerah pedalaman. Hubungan tersebut juga terjadi dengan kawasan pantai timur Benua Afrika.⁴⁷

Setelah pemerintah Hindia Belanda dapat menguasai para pemimpin tradisional, para Kepala Kuria pada umumnya diangkat sebagai pegawai pemerintah. Wilayah Raja Tapan Nauli merupakan salah satu Kuria yang terletak antara Sungai Batang Tapanuli dan Sungai Batang Sibolga. Raja Tapan Nauli sering juga disebut Raja Sibolga (Raja Sibogah). Raja-raja Negeri yang berada di sekitar teluk Tapan Nauli sejak dulu mengakui kekuasaan Raja Barus dengan memberi upeti kepadanya.⁴⁸ Akan tetapi pada tahun 1852 Raja Barus tidak lagi memakai cap kerajaan karena mereka diangkat sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda, sama seperti Raja Negeri lainnya di kawasan teluk Tapan Nauli. Sementara itu bandar Sibolga telah berkembang sebagai pusat administratif dan pelayaran.⁴⁹

Pada tahun 1843 pemerintah Hindia Belanda membagi *Afdeeli Sibolga* atas tiga *Onderafdeeling*, yakni Sibolga,

⁴⁶ Rusli Asmran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Yasaguna, 1988, hal. 11 dan 29.

⁴⁷ C. Nooteboom. *Op. Cit.* Hal. 17.

⁴⁸ Jane Drakard. *Op. Cit.* Hal. 15.

⁴⁹ Jane Drakard. *Op. Cit.* Hal. 24 dan 45. Lihat juga Van der Kemp. "een Bijdrage tot E.B. Kielstra's Opstellen", p. 612.

Batangtoru, dan Barus. *Afdeeling* tersebut merupakan bagian dari Keresidenan tapanuli. *Onderafdeeli Sibolga* dibagi lagi menjadi 8 Kuria, yaitu Sibolga, Tapan Nauli, Sirunduk, Sibuluan, Kalangan, Badiri, Tuka, Pinangsori, Lumut, Anggoli, Manosor, Batangtoru, Haraba, Sianggunan, dan Marancar. Pada tahun 1871 pemerintah Hindia Belanda mengangkat Kepala Kuria Untumungkur, Kolang, dan Sipakpahi. Dua tahun kemudian *Afdeeling Sibolga* ditambah dengan *Onderafdeeling Barus, Singkel, dan Nias*. Sedangkan Kuria Tuka dan sit Ni Huta bergabung ke dalam *Onderafdeeling Sibolga*. Pada tahun 1883.⁵⁰

Pada tahun 1885 pusat Kesresidenan Tapanuli dipindahkan ke Padangsidempuan oleh pemerintah Hindia Belanda, dengan tujuan agar pemerintah dapat mengawasi secara langsung daerah pedalaman yang belum mengakui pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1905 Keresidenan Tapanuli dipisahkan dari Residensi Sumatra`s Westkust. Ibukota Keresidenan Tapanuli kembali dipindahkan ke Sibolga pada tahun 1906. Ketika itu penduduk Sibolga telah mencapai 17.000 jiwa yang terdiri dari orang Eropa, keturunan Cina, Minangkabau, Batak, Bugis, Aceh, dan sebagainya. Bandar yang pada mulanya merupakan hanyalah sebagai perkampungan nelayan dan petani garam yang miskin berubah menjadi bandar yang ramai dan dihuni oleh para

pedagang dari pesisir dan pedalaman. Setiap pendatang dipimpin oleh Kepala suku masing-masing, seperti Penghulu Pesisir, Penghulu Nias, Penghulu Mandailing, Penghulu Melayu, Penghulu Batak, Penghulu Darek, Letnan Cina, dan Letnan Keling.⁵¹ Setiap penghulu adalah pedagang yang membantu kelangsungan perdagangan di pantai dengan sesama pedagang lokal yang berasal dari pedagang pedalaman dan bandar lainnya di pesisir. Mereka membawa emas, katun, lada minyak kelapa, ikan, garam, tikar, budak, dan sebagainya. Emas didatangkan dari negeri Rawa dekat perbatasan antara Tanah batak dan Rao Minangkabau. Budak didatangkan dari Pulau Nias dan daerah pedalaman Tapanuli, seperti Samosir. Selama abad ke-14 sampai abad ke-18 diperkirakan bahwa di Sumatra Utara emas telah dijadikan sebagai alat penukar.⁵²

Menjelang akhir abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda mulai memperluas pengaruhnya ke negeri Singkel, yang berada sekitar 12 mil dari hulu sungai Simpang Kiri. Di antara Raja-Raja yang pernah memerintah di negeri ini adalah Raja Lela Setia, Raja Setia Bhakti, Raja Setia Jangsor, Penghulu Kikim, Pengulu

⁵⁰ “Bezittingen Buiten Java en Madura Gouvernement van Sumatra’s Westkust Tapanoeli”, dalam *Regeering Almanak*, 1857, p. 164.

⁵¹ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Bunga Rampai Tapan Nauli, Sibolga-Indonesia*. Jakarta: Tapan Nauli-Tujuh Sekawan, 1995, hal. 65.

Lemos, dan Raja Indra Muda. Raja Indra Muda merupakan raja yang tertinggi dari seluruh raja atau Kepala suku di wilayah Singkel. Ketika itu Tapus juga tunduk pada kekuasaan Raja-Raja Barus.

Kepala pemerintahan Tapus berasal dari Barus. Daerah Tapus menghasilkan kapur barus yang kurang baik mutunya, tetapi menghasilkan kemenyan yang berkualitas. Negeri Sibuluan juga menghasilkan kapur barus, tetapi bewarna coklat. Para kepala daerah negeri ini juga tunduk kepada Barus. Negeri lain yang menjadi daerah kekuasaan Raja-Raja Barus adalah negeri Badiri, yang dipimpin oleh beberapa orang penghulu. Badiri kemudian menjadi sebuah distrik yang berada dalam *Adeeling Sibibolga*.⁵³

Bagian pesisir Tapani Nauli yang menjadi faktor perkembangan bandar Sibolga adalah Sorkam. Bandar ini yang terletak sekitar 33 kilometer di utara Sibolga yang menghadap ke Samudra Hindia. Dewasa ini Sorkam merupakan ibukota Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah. Batas-batas Sorkam meliputi Kecamatan Barus di utara, Kecamatan Sibolga di Selatan, Samudra Hindia di barat, dan Kabupaten Tapanuli Utara

⁵² Denys Lombard. *NusaJawa: Silang Budaya Jaringan Asia II*. Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 160. Lihat juga Teuku Ibrahim Alfian. "Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh". *Koleksi Pribadi*, 1979, hal. 15 dan 17.

⁵³ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hal. 66.

di timur.⁵⁴ Sebelum kedatangan Belanda ke Tapian Nauli, Raja Sorkam dan Tapian Nuli lainnya tunduk dan menjadi bagian dari kerajaan Barus. Dewan negeri Sorkam yang terletak di Barus timur meliputi Sorkam kanan, SorkamKiri, Pasar Sorkam, Teluk Roban, Bukit, Pagaran , Tombak, dan lain-lain. Hubungan antara kota pelabuhan Barus dengan daerah pedalaman Sorkam telah lama terjadi. Dawaerah tersebut merupakan daerah belakan dari kota bandar Barus ketika mengalami kejayaan pada ke-17 yang lalu. Sama halnya dengan Barus, negeri Sorkam juga merupakan daerah penghasil kemenyan yang utama pada abad ke-19, tetapi warnanya lebih coklat dan lebih cair jika dibandingkan dengan kemenyan yang dihasilkan dari daerah belakang Barus lainnya. Kemenyan yang sangat laris di ppassaran adalah yang bewarna putih dan padat, namun warna coklat dan cair tetap diminati juga oleh para pedagang. Pada masa ini pemerintahan dipegang oleh Raja Muda yang dibantu oleh beberapa penghulu setempat.

Raja Muda dari Sorkam merupakan seorang pribadi yang tangguh, percaya diri, dan bertanggungjawab. Kewibawaannya selalu diperlihatkan walaupun dari segi kekuatan rakyat dan serdadunya tidak dapat dikategorikan memadai. Pada tahun 1755 Raja Sorkam telah mengadakan perjanjian pula dengan VOC

⁵⁴ “Kabupaten tapanuli Tengah”, dalam Dang Malego, *Sumatra Utara, Peta 1984, 11 Kabupaten dan Kotamadya Medan*. Medan : Amazona, 1984, hal.27.

karena kondisi politik dan ekonomi Sorkam berada dalam keadaan terjepit. Andalan ekonomi Sorkam hanyalah perdagangan antara penduduk pribumi dan orang luar. Ketika itu satu-satunya orang luar yang bertindak sebagai pelaku ekonomi di daerah ini adalah VOC. Raja Sorkam khawatir akan kehancuran ekonomi penduduk yang telah mapan selama beratus-ratus tahun. Ia berharap bahwa diadakannya perjanjian dengan VOC tidak terlalu banyak mencampuri urusan internal tata kerajaan. Tujuan perjanjian hanyalah untuk mengangkat perekonomian penduduk yang diancam penurunan. Pada zaman VOC, Sorkam merupakan salah satu wilayah yang tercatat sebagai pemberontak terhadap Belanda. Faktor-faktor pemberontakan adalah tidak adanya keadilan dalam penerapan sistem perdagangan.⁵⁵

Perjanjian dengan Raja Sorkam bagi Kompeni Belanda dapat memberi peluang perdagangan yang lebih besar. Kompeni Belanda yakin bahwa tanpa perjanjian dengan Raja Sorkam pun mereka berhak menguasai Sorkam, karena berpendapat bahwa wilayah tersebut merupakan bagian dari kerajaan Barus yang telah didudukinya. Sejak tahun 1755 Kompeni Belanda telah bekerjasama dengan raja-raja Barus. Kompeni Belanda sangat jengkel kepada Inggris yang telah membina hubungan baik dengan para pedagang perantara di Sorkam. Inggris merupakan

⁵⁵ H.a. hamid Panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal.44.

saingan dagang utama Belanda di Hindia Timur ketika itu.

Inggris dapat mengambil hati para pedagang pantai barat Sumatra karena penduduk pesisir telah merasa jenuh berdagang dengan Belanda yang menerapkan monopoli perdagangan lada.⁵⁶

Setelah Jepang masuk ke Tapanuli pada tahun 1942 Raja-Raja Sorkam hanyalah merupakan suatu kekuasaan yang bersifat *de jure* (hukum), karena turunan Raja-Raja. Raja Sorkam pertama adalah raja Junjungan gelar Datuk Bungkok. Ia bermarga Tanjung yang datang dari Sipultakhumbang, daerah yang terletak antara pedalaman Toba dan Sorkam kanan. Datuk Bungkok menjadi Raja di Sorkampada tahun 1757-1778. Kerajaan ini lebih muda dari kerajaan Barus. Ketika kerajaan Barus berada dalam kejayaan, Sorkam tunduk kepada raja-raja Barus. Selain VOC, di Sorkam juga berdagang orang Inggris dan pedagang asing lainnya, seperti Portugis dan Spanyol. Tidak ada informasi yang lebih luas tentang kemajuan perdagangan dan politik Raja-Raja Sorkam, karena kurangnya informasi tertulis baik oleh orang asing maupun penduduk asli. Silsilah dari Raja-Raja Sorkam dimulai dari Datuk Bungkok. Setelah ia meninggal digantikan oleh Raja Maiputi, yang bergelar Datuk Tukang (1778-1792). Setelah itu kepemimpinan Raja Sorkam dilanjutkan oleh Raja Jangko Alam dengan gelar Datuk Raja Amat (1792-1806). Raja Jangko Alam mempunyai

dua orang putra yaitu Abdul hakim Datuk Naturihon dan Rajo Parang Tuo. Abdul Hakim Datuk Naturihon yang bergelar Raja Amat I menggantikan ayahnya selama 1806-1841. Pada tahun 1841 penguasa Sorkam diteruskan oleh adik Abdul Hakim Datuk naturihon yang bernama Rajo Parang Tua, yang bergelar Datuk Amat II (1841-1853). Setelah 1853 kekuasaan Raja Sorkam dipecah menjadi 5 kekuatan sesuai dengan jumlah anak Raja Parang Tuo, yaitu Dusun, Gerak Alam, Muhammad Amin, Muhammad Husin, dan seorang anak bungsunya. Geraka Alam bergelar Sultan Maharaja Lela, yang memerintah pada tahun 1853-1872. Kemudian Muhammad Amin meneruskannya pada tahun 1872-1915 dengan gelar Sultan Hidayat. Sultan Hidayat digantikan oleh Muhammad Husin, yang bergelar Sultan Rahmat Alam (1916-1942).

Sorkam tidak mempunyai wilayah dan pusat kekuasaan yang nyata. Beberapa orang di antaranya telah merantau ke berbagai pelosok daerah di Pulau Sumatra, bahkan sampai ke negara tetangga Malaysia. Sejak zaman Orde Baru Sorkam menjadi sebuah kecamatan dalam Kabupaten Tapanuli Tengah,

⁵⁶ Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 107. Lihat juga John Bastin. *The British in WestSumatra (1685-1825)*. Kuala Lumpur: 1965, p. XII.

sedangkan Sibolga menjadi ibukota Kabupaten dan tempat kedudukan Walikota Madya Sibolga.⁵⁷

Salah satu dari wilayah yang termasuk Keresidenan tapanuli adalah *Afdeeling Barus*. Dalam catatan Cina disebutkan sebuah bandar kapur barus dan kemenyan di pantai barat Sumatra yang bernama P`o-lo-chi, yang dimaksud adalah Barus.⁵⁸ Kedua jenis barang tersebut dibeli dan dijual oleh para pedagang yang berasal dari India Selatan, pedagang Tamil. Hal ini berarti bahwa Barus telah dikenal Cina sejak abad pertama Masehi. Selain pedagang Cina, Barus juga telah dikenal oleh para pedagang yang berasal dari Timur Tengah pada abad ke-10. Mereka langsung mendarat di pantai barat untuk mencari kapur barus dan kemenyan. Pada abad ke-14 para pedagang Yahudi dari Kairo telah berniaga ke Barus. Orang yang datang ke Barus menyebut bandar itu dengan nama yang berbeda-beda. Orang Aceh menyebutnya dengan Baro, yang berarti hilir. Dalam pandangan orang Aceh, negeri Barus terletak di bagian hilir daerahnya tempat bertolak. Sedangkan orang Batak menyebutnya dengan istilah Baui, yang berarti harum, sesuai dengan sifat kapur barus dan

⁵⁷ Surat Keputusan Gubernur Sumatra Utara No. 166 tanggal 16 Mei 1945, Surat Keputusan Gubernur Sumatra Utara No. 102 tanggal 17 Mei 1946; Surat Keputusan Residen Tapanuli No. 999 tanggal 29 November 1946 dan UU Darurat No. 8 tahun 1946.

kemenyan. Orang Mesir sendiri menyebut Barus sebagai Kapuradwipa dan Ophir. Selain nama-nama itu Barus juga dikenal sebagai Fansur. Asal nama Fansur dihubungkan dengan nama air pancuran yang diucapkan oleh orang Arab, Keling, Benggala, Persia, dan Gujarat dengan bunyi “Fansur”.⁵⁹ Air pancuran tersebut terletak di Lobutua, Barus. Hal ini juga dikuatkan dengan berita Tome Pires bahwa bandar Barus ramai dikunjungi oleh para pedagang. Barus mempunyai hubungan yang erat dengan Minangkabau, baik dengan daerah pedalaman maupun daerah pesisir, seperti Tiku dan Pariaman.⁶⁰ Kepopuleran Barus hanya disebabkan oleh kapur barus dan kemenyan yang dijual melalui pelabuhan lautnya. Kedua barang itu adalah jenis getah pohon kayu yang banyak tumbuh di daerah pedalaman hutan Pulau Sumatra bagianutara. Selain kedua hasil hutan tersebut, Barus juga kaya dengan rotan, kulit manis, lada, merica, dan sebagainya.⁶¹

Ada beberapa penduduk negeri Barus yang mengatakan bahwa di bandar tersebut pada abad yang silam pernah disinggahi

⁵⁸ H. Kern. *Verspreide Geschriften onder Zijn Toesicht Verzameld . Volume 6*. The Hague: Nijhoff, 1917, p. 15 en 216. Lihat juga Rusli Amran. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hal. 45.

⁵⁹ Tibbetts. *A Study of Arrabic Tex*. P. 189-193, 216, 223, 229. Lihat juga Jane Drakard. *Loc. Cit.* P.5.

⁶⁰ Denys Lombard. *Op. Cit.* Hal. 41.

⁶¹ *Archieven Cultures (Arsip Perkebunan) 1816-1900*. Jakarta: ANRI, 1982.

oleh Marcopolo, seorang pelayar dari Venesia. Akan tetapi tidak ada data-data yang akurat mengenai kehadirannya di pelabuhan Barus. Menurut catatan Marcopolo pada abad ke-13 (sekitar tahun 1280) sebagian dari rempah-rempah yang diekspor dari Nusantara berasal dari Sumatra.⁶² Namun yang penting adalah keberadaan negeri ini dalam perdagangan dan peradaban awal Nusantara di bagian barat sejak abad yang lalu.⁶³ Pecahan keramik Cina yang diperkirakan dibuat antara abad ke-10 dan abad ke-13, zaman Dinasti Sung, ditemukan di desa Lobutua. Selain itu juga ditemukan mata uang Cina dan batu bersurat tulisan Tamil berangka tahun 1088 Masehi. Tulisan tersebut menginformasikan bahwa di Lobutua pada masa itu telah terdapat semacam perkumpulan pedagang suku Tamil yang beranggotakan sebanyak 1500 orang. Kelompok usaha dagang yang mereka bentuk dinamakan Kelompok 1500 (Mufakat 1500) dan Kelompok 500 (Mufakat 500).⁶⁴

Selain itu ada juga anggapan bahwa bandar Barus telah didatangi oleh orang Negrito pada tahun 1200 Masehi. Ketika itu tidak ada bandar lain yang dapat menandingi produksi kapur barus

⁶² J. Kathirithamby-Wells.& John Villiers, ed. *The Southeast Asian Port and Polity, Rise and demise*. Singapore: Natinal University of Singapore Press, 1960, p. 121.

⁶³ C. Nooteboom. *Loc. Cit.* Hal. 18. Lihat Juga Dada Meuraxa. *Sejarah Kebudayaan Sumatra*. Medan: Hasmar, 1974, hal. 317.

dan kemenyan selan Barus. Bandar yang terbuka untuk semua orang membuat Barus menjadi bandar yang ramai. Pengaruh kedatangan pedagang asing terhadap ekonomi penduduk Barus adalah diperkenalkannya kepada mereka jenis tanaman yang laku di pasar dunia, seperti kopra, kopi, karet, dan sayur-sayuran. Pada mulanya penduduk hanya mementingkan pengumpulan hasil hutan. Kopra dan karet diekspor ke Singapura melalui pelabuhan Sibolga dan Barus.⁶⁵

Dimata para sastrawan dan ahli Sastra Barus paling banyak dikenal sebagai tempat lahir seorang penyair Hamzah Fansuri dan sebagai sumber kapur barus dan kemenyan.⁶⁶ Kedua hasil itu merupakan komoditi perdagangan antara Pulau Sumatra dan Cina pada abad ke-7. Kadang-kadang kedua jenis hasil hutan itu juga dicari oleh para pedagang India dan Timur Tengah. Hamzah Fansuri berasal dari Fansur (Barus), seorang penyair yang terkenal pada masa Sultan Iskandar Muda. Ia diangkat sebagai Syaichul Islam Kadhi Malikul Adil Kerajaan oleh Sultan

⁶⁴ K. A. Nilakanta Sastri. *Loc. Cit.* P. 314-327. Lihat juga Denys Lombard. *Loc. Cit.* Hal. 19.

⁶⁵ G. Ch. Rapp. *Aansluitend op Memorie Gobee 1914 door de Controleur van de Onderafdeeling Baroes, Bataklanden, Tapanoeli, 23 Oktober 1926.* Hal. 17.

⁶⁶ L. Van Vuuren. "de Handel van Baroes Als Oudste Haven op Sumatra's Westkust Verklaard en voor de Toekoemst Beschouwd", dalam *Tijdschrift van het Koninkliks Nederlandsch Aardijskundig Genootschap*, June 25, 1908, P.1381-1402. N.j. Krom. *Hindoe Indonesian Commerce.* Ithaca-London: Cornell University Press, 1967.

dan sekaligus sebagai Penasehat Sultan. Di antara syairnya adalah Ikan Tongkol, Dagang, dan Perahu. Ulama sufi ini pernah berkelana ke Mekah, Madinah, Pahang, Siam, Banten, dan Kudus. Selain itu ia juga menulis karya berbentuk prosa *Asraru`l –arifin fi dayan`ilm al-sulukwa`tawhid*.⁶⁷

Barus merupakan kota pelabuhan kuno yang telah memudar, terletak di pantaisebelah utara Sibolga. Sejak tahun 1750 VOC telah merebut pengaruh perdagangan di pelabuhan Barus. Kongsi dagang VOC mendapat hak-hak istimewa perdagangan dari Raja Barus yang tidak diberikan kepada para pedagang asing lainnya yang juga berdagang di sana, misalnya pedagang Cina, India, Persia, dan Mesir. Fasilitas yang didapatkan oleh Kompeni Belanda di pelabuhan Barus membuat mereka menjadi lebih aktif dalam monopoli dagang sehingga sepak terjangnya merugikan pedagang setempat dan Raja Barus sendiri. Sistem monopoli Belanda memang merupakan salah satu alat yang ampuh bagi mereka di seluruh Nusantara untuk menguasai perdagangan. Secara geografis, Barus terletak di pesisir barat Sumatra Utara. Pelabuhan ini terletak di sebuah tanjung yang menjorok lebih kurang 20 meter ke laut. Letak pelabuhan ini tidak tetap karena faktor perubahan alam, misalnya terjadi pendangkalan muara sungai, abrasi pantai, pemindahan pasar, dan

faktor alam lainnya.⁶⁸ Kejayaan bandar Barus berlangsung selama abad ke-17 dan 18. Wilayahbandar Barus merupakan tempat bermuaranya beberapa sungai, di antaranya Aek Sirahar, Aek Tapus, Aek Hantu, Aek Pane, Aek Sibuluh, Aek Sibintang, Aek Maco (Aek Batanguar), Aek Busuk, dan Aek Sipauhat.⁶⁹ Sungai Aek Sirahar membentuk aliaran meander sehingga menerobos daerah-daerah di sekitarnya dan sering meluap pada musim hujan.⁷⁰

Dalam memantapkan kekuasaannya di teluk Tapian Nauli, Belanda mendirikan benteng di negeri Barus dan Pulau Nias pada tahun 1669. Perwakilan Belanda di Barus dipimpin oleh Bacskerdan Melman. Mereka mengusahakan agar hasil bumi negeri Barus dan sekitarnya hanya boleh dijual kepada Belanda sehingga semua pasaran dagang dimonopolinya. Kapur dan kemenyan adalah hasil utama negeri ini.⁷¹

Penguasa Aceh tentu tidak senang atas monopoli Belanda di Barus karena negeri tersebut merupakan kawasan dagang dan kekuasaannya. Penduduk Barus pada tahun 1670 dengan bantuan

⁶⁷ Cr. Doorenbos. *De Geschriften van Hamzah Fansoeri*. Leiden: 1933.

⁶⁸ M.C. Suprapti, dkk. *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan: Kasus Barus dan Sibolga*. Jakarta : Depdikbud, 1994-1996, hal. 10.

⁶⁹ M. C. Suprapti, dkk. *Ibid.* Hal. 7.

⁷⁰ M. C. Suprapti, dkk. *Ibid.* Hal. 11.

orang Aceh berusaha melawan kehadirann Belanda di sana dengan menghancurkan benteng yang telah didirikan oleh Belanda. Reaksi Belanda atas serangan penduduk pesisir Tapanuli tersebut adalah dengan memblokade negeri Singkel dari lautan pada 13 Agustus 1672, yang terletak di utara Barus. Singkel juga adalah daerah penghasil kapur barus.⁷²

Kegiatan perdagangan dan pelayaran di Barus sempat terhenti pada tahun 1678 karena serangan Belanda terhadap Raja Barus dan adiknya Raja Lelawangsa. Penyerangan Belanda untuk mengusir araja barus tersebut menggunakan kapal perang yang didatangkan dari Padang. Penyerbuan ke teluk Tapian Nauli dilakukan Belanda pada tahun 1733. Sasaran utama yang diserang Belanda adalah Pulau Mursala yang merupakan tempat pemukiman yang padat ketika itu. Mata pencaharian utama penduduk pulau tersebut adalah membuat garam untuk dijual kepada penduduk yang tinggal di pedalaman Tapanuli. Selain itu penduduk Tapian Nauli mendapatkan garam impor dari Madras, India, dengan harga yang lebih murah, yang dibawa oleh para pedagang swasta Inggris.

⁷¹ O.W. Wolters. *Op. Cit.* P. 114. Lihat juga Jane Drakard. *A Malay Frontier Unity and Duality in Sumatran Kingdom*. Studies on Southesast Asia Program (SEAP) 120. Uris Hall, Cornell: Cornell University Press, 1990, p. 14.

⁷² L. Van Vuuren. *Op. Cit.* P. 1395-1396.

Pantai Baroes selalu ditiup oleh angin Barat sepanjang tahun yang disebut dengan Angin Muson Samudra Hindia. Angin ini sangat deras terutama pada bulan Desember sampai April. Angin Muson menyebabkan tingginya gelombang laut yang bertiup ke pinggir pantai sehingga terjadi abrasi pantai secara terus menerus di desa Padang Masiang, Kedai Gadang, dan Sibintang. Pada mulanya pelabuhan Barus terletak di Lobutua, lebih kurang 5 kilometer di utara Barus sekarang. Penduduk setempat menyebut lokasi tersebut dengan Kuala Batanguar karena penduduk pedalaman mencapainya melalui Sungai Batanguar (Aek Maco). Pada Abad ke-17 kulata Batanguar berfungsi sebagai pelabuhan dagang, terutama rempah-rempah dan kapur barus. Pada abad ke-19 pelabuhan Batanguar tidak berfungsi lagi dan tidak dapat dilayari karena adanya pengendapan yang berasal dari hulu sungai Batanguar. Lokasi pelabuhan Barus dipindahlkan kemudian ke arah selatan sekitar 5 kilometer dekat pantai desa Kedai gadang. Akan tetapi garis pantainya curam dan selalu diterjang oleh ombak besar, terutama pada masa angin musim Tenggara pada bulan Mei-Juli. Akibatnya abrasi pantai tidak dapat dihindari dan laut semakin dekat ke daratan tempat pemukiman penduduk. Lokasi pelabuhan tidak mungkin dipertahankan dan akhirnya dipindahkan lagi ke tempat yang lebih aman di muara sungai Aek Batu Gerigis yang agak

jauh dari pantai. Namun muara sungai ini mengalami hal yang sama dengan sungai Batanguar, yakni terbentuknya endapan di muara sebagai delta yang mengakibatkan badan sungai semakin sempit. Untuk mengatasi masalah alam tersebut maka pelabuhan dipindahkan lagi ke Bopet, yang dikenal sebagai Barus sekarang.⁷³

Sebagai pusat perdagangan pada masa lalu, Barus telah dikenal oleh para pedagang asing dan domestik sejak berabad-abad melalui pelabuhan laut.⁷⁴ Selain melalui perairan laut, Barus juga dapat dicapai penduduk pedalaman Tapanuli melalui sungai-sungai yang mengalir di pesisir ini. Diantara para pedagang domestik di Nusantara yang mengunjungi bandar Barus pada abad ke-17 dan 18 adalah Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Bengkulu, dan lain-lain. Sedangkan para pedagang asing dari mancanegara yang berkunjung ke Barus ketika itu adalah Arab, India, Cina, Portugis, Belanda, dan Inggris.⁷⁵ Barus dulunya merupakan pelabuhan yang ramai dan tempat kapal-kapal membongkar serta memuat barang dari berbagai pedagang. Saudagar Arab, Cina, Mesir, India, Portugis, Belanda, dan lain-

⁷³Mc. Surapti, dkk. *Op. Cit.* Hal. 10.

⁷⁴Kecamatan Barus terdiri dari lima desa, yakni Padang Masiang, Batugerigis, Pasar Terandam, Kedai Gadang, dan Sigambo-gambo. Lihat Mc. Surapti, dkk. *Op. Cit.* Hal. 11.

⁷⁵Mc. Suprapti, dkk. *Op. Cit.* Hal. 33.

lain sering mengunjungi kota bandar ini karena barang-barang yang mereka peroleh bermutu tinggi.⁷⁶

Pada tahun 1832 kota Barus kembali didatangi Belanda dan menguasai kota tersebut. Tahun berikutnya Belanda membangun sebuah tangsi beton di pasar Barus sebagai benteng pertahanan. Untuk memperkuat pertahanannya, Belanda menambah pasukan ke Barus pada Mei 1834. Belanda sangat berminat bermarkas kembali di Barus yang telah di tinggalkannya sejak tahun 1809. Oleh sebab itu Residen Sumatra's Westkust yang kebetulan sedang berada di Barus meminta bantuan serdadu ke Padang. Pemerintah Belanda yang berpusat di Padang untuk Pulau Sumatera bagian barat segera mengirim suatu misi ke Barus, Singkel, dan Sibolga secara damai untuk membujuk para kepala negeri di kawasan Teluk Tapian Nauli supaya tunduk kepada pemerintah Belanda. Kekuatan militer Belanda tiba di Barus sekitar tahun 1839-1840 dan membantu penduduk lokal untuk memusuhi orang Aceh di Tapus dan Singkel, karena Belanda sangat khawatir terhadap pengaruh Aceh di pantai barat Sumatera.⁷⁷

Raja-raja Barus sebenarnya kurang suka kepada para pedagang Aceh karena tindakan orang Aceh yang berkuasa di

⁷⁶ Rusli Amran. *Op. Cit.* 1981, hal. 50.

⁷⁷ E.B. Kielstra. "Sumatra's Westkust van 1826-1832", *B.K.I.* 37, 1888, p.221, 327

sepanjang pantai barat Pulau Sumatera. Kedatangan penguasa Belanda di Barus membuat penduduk terbagi dua, sebagian masih berpihak kepada Aceh dan sebagian mulai tertarik kepada para pedagang Belanda yang mereka anggap cendikia. Para saudagar lada di pasar Barus juga berbagai macam pikiran dan pendapatnya, sebanyak yang bersukacita dan girang sebanyak itu pula yang merasa kuatir akan kedatangan kapal Belanda. Mereka meramalkan seolah-olah akan timbul suatu peristiwa yang tidak baik. Setiap kapal asing yang datang ke pantai barat Pulau Sumatera sekurangnya harus berhadapan dengan orang Aceh, yang juga terdapat di Barus. Rintangan dan ancaman dari Aceh terhadap kapal asing membuat banyak penderitaan, misalnya kapal karam, kehilangan nyawa, dan sebagainya. Pertikaian yang terjadi antara Aceh dan para pedagang asing selalu merugikan para penduduk. Segala macam perniagaan berada di tangan Aceh yang mempunyai kapal besar dan tentara yang tangkas serta terlatih. Kelompok orang Aceh di Tapus berada dibawah pimpinan Teuku Raja Uda. Ia terlibat pertikaian dengan raja di Hulu, yang disebabkan karena perbedaan pendapat mengenai barang perniagaan berharga tinggi.⁷⁸

Walaupun Pemerintah Hindia Belanda dapat menarik hati raja di Hilir, tetapi tidak melibatkan diri sepenuhnya kedalam

⁷⁸ Jane Drakard. *Op. Cit.* Hal. 160-161.

perselisihan raja-raja Barus. Setelah selesai Perang Paderi di Minangkabau pada tahun 1837 barulah Belanda menduduki Barus, menghalau tentara Pederi ke daerah pedalaman, dan mendesak mundur pengaruh Aceh dari pantai barat Pulau Sumatera. Belanda berhasil mendirikan kantor dagangnya di Barus pada tahun 1839, dengan membangun benteng pertahanan serta tangsi tentara. Pemerintah Belanda mendatangkan pasukan militer ke Barus pada tahun 1839-1840 dan berhasil memukul mundur serangan orang Aceh dari Tapus dan Singkel. Belanda mendapatkan seorang pegawai pemerintah di bandar Barus. Untuk memperlancar hubungan transportasi melalui laut, Belanda membenahi beberapa fasilitas bandar di Bopet. Diantaranya membangun dermaga dan tanggul penahanan gelombang di sepanjang bandar. Sarana buat penampung barang yang dibongkar atau pun yang akan dimuat di kapal juga dibangun gudang berangka kayu, berinding papan, dan berlantai semen.⁷⁹

Para pedagang Belanda di Barus menerapkan sistem perdagangan yang membatasi hubungan antara penduduk pribumi Barus dengan para pedagang asing lainnya. Hubungan dagang antara penduduk pribumi dengan pedagang asing selain Belanda harus mendapat izin terlebih dulu dari pemerintah Hindia Belanda. Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada umumnya

⁷⁹ Mc. Surapti. *Loc. Cit.* Hal. 40.

menekan kehidupan penduduk dengan cara monopoli dagang dan pemungutan pajak.⁸⁰

H.J.J.L. Ridder de Stuers yang telah diangkat pemerintah Hindia Belanda sebagai Residen Sumatra's Westkust (Pantai Barat Sumatera), langsung mengawasi Taluk Tapian Nauli, Barus, dan Singkel. Disamping itu diangkat pula Verploegh sebagai Penghulu dan E. Francis sebagai Assisten Residen. E. Francis mengambil alih pos-pos Inggris di Air Bangis, Natal, dan Tapian Nauli. Pemerintah Hindia Belanda memasukkan Tapanuli sebagai bagian dari Sumatra's Westkust. Diantara Residen Tapanuli yang pernah bertugas adalah A.L. Weddik yang berkedudukan di Air Bangis. Assisten Residen dijabat oleh L.A. Galle pada tahun 1843. Residen selanjutnya adalah A van der Haart (1843-1848), P.H.A. B. van Hengst (1848-1849), W. Kocken (1850-1851), P.F. Couperus (1852-1853), F.H.J. Netscher (1853-1855), J. Block (1856-1857), J. van der Linden (1858-1860), C.H. Palm (1860-1861), H.A. Steyn Parve (1862-1863), J.K. de Wit (1864-1865), C.L.L. van Coeverden (1865-1869), H.D. Hanne (1869-1873), S. Stibbe (1874-1876), J.B. Boyle (1876-1881), D.F. van Braam Morris (1881-1882), C.F.E. Praetorius (1882-1887), A.W.P.

⁸⁰ Dalam memonopoli dagang, Belanda mendatangkan garam dari Pulau Madura, sedangkan garam itu dapat diproduksi oleh penduduk Pulau Poncan Ketek, sebab Belanda Ingin menguasai perdagangan garam di seluruh pantai barat Sumatera. Lihat H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 54

Verkerk Pistorius (1887-1888), A.L. van Hasselt (1888-1893), F.J. Kooreman (1893-1894), E.A. Taylor Weber (1894-1895), W.C. Hoogkamer (1895-1898), L.C. Welsink (1898-1908), C.J. Westenberg (1908-1911), J.P.J. Barth (1911-1915), F.C. Vorstman (1915-1921), W.K.H. Ypes (1921-1925), P.C. Arends (1925-1926), H.Ch. Gooszen (1926-1929), V. Fagginger Auer (1929-1933), J.W. Th. Heringa (1933-1936), Dr. V.E. Korn (1936-1939), dan Van der Reyden.⁸¹

Struktur pemerintahan Hindia Belanda di Tapanuli adalah Keresidenan Tapanuli yang terdiri dari beberapa Afdeeling, yang masing-masingnya diperintahi oleh Assistent Resident. Setiap Afdeeling terdiri dari beberapa Onderafdeeling, yang masing-masingnya juga diperintahi oleh seorang Assistent resident, tetapi kadang-kadang ada juga yang diperintahi oleh seorang Controleur. Onderafdeeling terdiri dari beberapa Districk, Districk dibagi atas beberapa Bius (Kuri). Pada masa pemerintahan Hindia Belanda Raja Bius diangkat oleh Pemerintah, yang disebut sebagai Raja Kuria atau Raja Negeri atau Panusunan.⁸² Raja Huta diganti dengan nama Panusuk (Kepala Kampung). Mereka

⁸¹ B.E.W.G. Schrodder. *Memorie van Overgave van de Residentie Tapanoeli, Sumatra, 1920*. Boek II, p. 125a.

⁸² "Onze Verstiging te Barus", MS, Institut voor de Tropen. Amsterdam: Broch Onz, p. 12. Lihat juga H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Bunga Rampai Tapan Nauli Sibolga-Indonesia*. Jakarta: Tapan Nauli - Tujuh Sekawan, 1995, hal. 66.

dikelompokkan sebagai Kaum Bangsawan Tapanuli. Tugas mereka adalah menggerakkan penanaman kopi dan mengangkut hasil panennya ke bandar Sibolga. Kepala Kuria mendapat upah dari Pemerintah sebesar 40 sen perpikul, Raja Huta sebesar 40 sen perpikul, dan Kepala Ripe sebesar 20 sen perpikul.⁸³ Pada tahun 1870 Kepala Kuria diberi gaji sebesar F. 960 pertahun, ditambah dengan jasa-jasa gratis dari penduduk, pendapatan yang ditentukan oleh adat, jatah keluarga untuk penggantian pimpinan dari Pemerintah Hindia Belanda, dan penghormatan sebagai mitra Pemerintah.⁸⁴

Kegiatan lainnya sebagai sumber ekonomi penduduk di luar perdagangan pada abad ke-19 adalah menjadi nelayan. Potensi perairan Barus memungkinkan kegiatan melayan untuk menangkap ikan. Pengetahuan mereka tentang kelautan, perahu, cuaca, dan sebagainya diperoleh secara turun temurun dan pengalaman bersama orang tuanya atau saudaranya yang menjadi nelayan. Mereka masih tergolong sebagai nelayan tradisional.

⁸³Lance Castles. "Kehidupan Politik Sebuah Keresidenan: Tapanuli 1915-1940. *Disertasi*, Fakultas Pascasarjana, Universitas Yale, 1972, hal. 17. (Diterjemahkan oleh Maurits Simatupang), belum diterbitkan).

⁸⁴Lance Castles. *Ibid.* Hal. 18. (Diterjemahkan oleh Maurits Simatupang, belum diterbitkan).

Ketradisionalisan ini ditandai oleh penggunaan alat tangkap ikan yang sederhana, seperti pancing, pukot, dan jaring.⁸⁵

Kemajuan yang dialami bandar Singkel di utara barus sebagai pusat administratif regional dan menjadi pusat pelayaran modern merupakan salah satu faktor kemerosotan Barus. Begitu juga halnya dengan kota bandar Sibolga di selatan. Kemajuan yang dialami kedua bandar ini mempengaruhi barus sehingga menjadi kurang penting. Selain itu faktor kemunduran Barus juga disebabkan oleh kesewenang-wenangan Raja-raja Barus sendiri. Kegiatan perdagangan di Barus semakin menurun karena sering terjadi perebutan kekuasaan antara Barus Hilir dan Barus Mudik.⁸⁶

Selama delapan tahun Belanda dapat berdagang dengan baik di bandar Barus, namun tiba-tiba pada tahun 1840 orang-orang Aceh dibawah pimpinan Sidi Mara memusuhi perdagangan Belanda di Barus. Diantara kedua belah pihak terjadi perkelahian dan saling mengusir. Gubernur Jendral Belanda di batavia menganggap perselisihan itu sebagai konflik yang serius. Pemerintah mengirim perwira andalannya Johan Jacob Roeps ke

⁸⁵ Pemda. *Terobosan Membangun Desa, Marsipature Hutana Be*. Medan: Biro Humas Pemda Tk. I Sumatera Utara, 1993, hal. 19. Lihat juga Mc. Surapti. *Loc. Cit.* Hal. 46.

⁸⁶ A. Teew and D.K. Wyatt, ed. *Hikayat Patani: The Story of Patani*, Vol. 2. The Hague Nijhoff, 1970, p. 131. Lihat juga Jane Drakard. *Loc. Cit.* 1990, p. 97-98.

Barus, tetapi tertembak dalam serangan gabungan antara orang Aceh dan penduduk Tapian Nauli.⁸⁷

Kemajuan yang dialami Sibolga sebagai bandar dagang dan pusat pemerintahan membuat kemerosotan bagi Barus.⁸⁸ berbagai fasilitas yang telah dibangun di Sibolga, termasuk bandar laut. Hal ini mengakibatkan perubahan jalur pelayaran dan perdagangan di pantai barat Tapian Nauli. Kapal yang semula berlabuh di Barus beralih ke bandar Sibolga. Kapal hanya berlabuh di Barus apabila volume barang yang akan di angkut memenuhi kapasitas palka (ruang) kapal. Apabila tidak ada barang yang akan di muat, kapal hanya melewati perairan Barus tanpa merapat ke dermaga. Namun pada tahun 1846-1848 masih tercatat pemasukan ke Barus sebesar F. 1.264.173.⁸⁹

Pada tahun 1852 Raja-raja Barus menandatangani suatu perjanjian dengan pemerintah Hindia Belanda yang memutuskan bahwa tidak lagi memakai Cap Kerajaan Negeri Barus dalam perdagangan. Raja Barus dan Raja lainnya di Teluk Tapian Nauli diangkat sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda dengan

⁸⁷ Jane Drakard. *Loc. Cit.* P. 45.

⁸⁸ Van der Kemp. "Een Bijdrage tot E.B. Kielstra's Opstellen", p. 612. Lihat juga Tengku Luckman Sinar. "Sibolga di Pantai Barat Sumatera Dalam Lintasan Sejarah". *Makalah*, tidak diterbitkan. Medan: Kelompok Studi Publisistik UISU, 1980. Jane Drakard. *Loc. Cit.* P. 45.

⁸⁹ "Overzicht van den Handel en de Scheepvaart ter Sumatra's Westkust en in de Afdeeling Benkoelen en Onderhoorigheden, Gedurende de Jaren 1846, 1847, en 1848". *Statistics Commerce*. Batavia: Landsdrukkerij, p.1.

pangkat Kepala Kuria atau Kepala Distrik di barus Mudik dan Barus Hilir. Hal ini dilakukan oleh Belanda untuk mengambil hati para penguasa lokal yang menghubungkan pemerintah dengan rakyat setempat. Selama pemerintahan Hindia Belanda menguasai Barus, bandar ini bersatu sebagai Onderafdeeling, yang setingkat dengan kecamatan di bawah Afdeeling Sibolga.⁹⁰ Onderafdeeling ini dipimpin oleh seorang Kontrolir pegawai pemerintah Hindia Belanda. Kontrolir bekerja sama dengan Raja-raja Barus dalam menjalankan pemerintahan. Onderafdeeling Barus terdiri dari beberapa distrik, yang masing-masingnya dipimpin oleh seorang Demang (Kepala Distrik). Setiap distrik terdiri dari beberapa Kuria (Negeri) yang dipimpin oleh Kepala Kuria. Jabatan Demang dan Kepala Kuria dipegang oleh penduduk pribumi. Mereka diangkat menjadi pegawai pemerintah. Melalui para pejabat inilah Kontrolir memungut pajak dari rakyat, misalnya melalui para Penghulu atau Wykmeester yang berada di daerah-daerah.⁹¹

Selain melalui sungai, hubungan antara Barus dan pedalaman juga dilakukan melalui jalan darat melalui daerah Karo, Toba, dan Siborong-borong. Kondisi jalan darat pada awal

⁹⁰ Mc. Suprpti. *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan: Kasus Barus dan Sibolga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya daerah, 1994/1995. Hal. 49. Lihat juga Sartono Kartodirdjo, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 87.

⁹¹ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hal. 65.

abad ke-19 merupakan jalan setapak yang jaraknya sangat jauh. Alat angkutan yang digunakan hanyalah tenaga manusia dan kuda beban. Barang diangkut dengan cara memikul di pundak atau menjinjing. Untuk membantu manusia mengangkut barang dalam jumlah yang banyak dan berat digunakan kuda beban atau kerbau. Hubungan antara kedua daerah tersebut semakin lancar setelah pemerintah Hindia Belanda membangun jalan tanah dengan lebar 1 sampai 2 meter. Sementara itu perdagangan antara pesisir dengan daerah pedalaman semakin berkembang cepat, misalnya dengan Simalungun, Toba, dan Karo. Komoditi daerah pedalaman yang berkembang pada akhir abad ke-19 adalah kopi yang dipusatkan di Toba. Disamping itu penduduk disarankan menanam sayuran untuk memenuhi kebutuhan konsumen di perkotaan, terutama para pemerintah dan pegawai Belanda. Kondisi tanah di pedalaman tapanuli memang cocok untuk tanaman sayuran, kopi, padi, dan perkebunan lainnya.⁹²

Kegiatan di bandar Barus pada mulanya memberikan peluang kerja bagi penduduk setempat dan pendatang lainnya. Kondisi alam bandar Barus yang sukar dirapai kapal besar

⁹² Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 telah berdiri beberapa perkebunan di Tapanuli, seperti N.V. Sumatra Caountchouc Plantagen Mij (kopi); N.V. Cult. My. Marantjar (kopi); N.V. Rotterdam – Tapanoeli Cult. Mij (karet dan kopi); Franch-Javasche Exploitatie Mij. Tevoren; N.V. Sibolga Caoutchouc Plantagen My. (karet); N.V. Handel My. Tong Hin (karet); N.V.

memberikan kesempatan bagi penduduk untuk memburuh. Buruh bandar mengangkut barang-barang muatan kapal besar ke perahu tongkang, kemudian diturunkan untuk ditumpuk di suatu lapangan atau gudang penumpuk. Begitu juga sebaliknya ketika memuat barang yang akan dikapalkan ke daerah lain. Namun menjelang pertengahan abad ke-19 bandar transito yang selalu penuh dengan kegiatan bongkar muat barang dagangan itu tidak lagi di kunjungi kapal dagang. Padahal sebelumnya selalu ada kegiatan kapal yang datang maupun yang akan berangkat, yang dimiliki oleh pedagang pribumi dan pedagang Eropa.⁹³

Selain disinggahi oleh kapal-kapal pribumi, bandar Barus secara tetap juga secara tetap disinggahi oleh kapal dagang Belanda KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) dua kali dalam sebulan. Kapal ini melalui pelayaran Aceh-Singkil-Barus-Sibolga-Padang-Batavia. Perahu tradisional milik pribumi yang disebut “Pincalang” ikut meramaikan pelayaran di sekitar Barus, baik sebagai perahu dagang maupun sebagai perahu nelayan. Pincalang merupakan perahu tanpa motor yang kecepatannya tergantung pada angin.⁹⁴

Lie Kie Poen (karet); N.V. Ysfabriek Siantar; Munomura (karet), dan sebagainya. Lihat B.E.W.G. Schrodder. *Op. Cit.* Hal. 239-242.

⁹³ B.E.W.G. Schrodder. *Op. Cit.* P. 574.

⁹⁴ Pincalang adalah salah satu nama perahu tradisional di pantai barat Sumatera. Lihat Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Riwayat Hidup dan Perasaan Saya*. Bogor: S.M. Latif, 1975, hal. 229.

Dukungan pemerintah Hindia Belanda yang berbeda-beda terhadap keluarga Raja mempengaruhi pertumbuhan Barus sebagai kota bandar dan dagang. Monopoli dagang yang dijalankan Belanda menyebabkan kemunduran bagi Barus, sehingga para pedagang pribumi dan asing mengalihkan perhatiannya ke bandar Sibolga dan Singkel. Kedudukan raja Negeri Barus masih dipertahankan, tetapi semakin tergantung kepada Hindia Belanda, terutama ketika Raja Lelawangsa.⁹⁵

Peralihan pusat perdagangan dan pelayaran dari Barus ke sibolga mengakibatkan semua perwakilan dagang juga pindah ke sana. Jumlah pedagang perantara ikut berkurang, begitu pun buruh dan jasa lainnya. Akibat lain dari perpindahan ini adalah terbatasnya kesempatan kerja, sedangkan tenaga kerja berlebih di Barus. Problema tersebut kadang-kadang menimbulkan keresahan yang tidak jarang menimbulkan perkelahian dan kejahatan lainnya. Menjelang pertengahan abad ke-20 kegiatan ekonomi perdagangan tidak lagi menjadi kegiatan pokok penduduk Barus. Berdagang hanyalah pekerjaan sambilan. Sebagian besar dari mereka mengalihkan mata pencaharian menjadi nelayan tradisional, petani, dan usaha lainnya. Selain itu tidak sedikit

⁹⁵ P.C.A. van Lith. *Op. Cit.* P. 7.

diantara mereka yang meninggalkan kampung dan pergi ke daerah lain untuk mencari kehidupannya.⁹⁶

D. Politik Keagamaan

Sudah dibahas diatas bahwa kawasan Tapian Nauli terdiri dari negeri (huta) yang berkuasa secara otonomi, yang diperintahi oleh “Kepala Negeri” dan dikenal sebagai “Raja”. Tidak ada persatuan dan kesatuan antar sesama negeri (huta) di kawasan tersebut karena setiap huta hanya mementingkan diri sendiri. Bahkan menurut beberapa sumber di daerah ini sebelum abad ke-19 sering terjadi peperangan antar huta. Oleh sebab itu perbatasan antara huta yang satu dengan yang lain sering terdapat pagar pembatas yang sulit di tembus oleh orang asing di luar huta. Biasanya yang dijadikan sebagai pagar adalah parit yang dalam dan penanaman bambu berduri di sekeliling huta. Jika terjadi peperangan antar huta, maka pihak penyerang akan terhalang oleh parit dan bambu itu. Baru pada abad ke-19 muncul kekuasaan adat marga dan huta dengan kekuatanbaru yang didasari oleh agama Islam, Keristen, dan pemerintah kolonial Belanda. Walaupun agama Islam atau Keristen telah dianut oleh orang Batak, sisa dari kebudayaan lama masih ada, seperti kepercayaan terhadap Pagaran Sigatal di Mandailing, Pangirkiran di Sipirok, dan Pusuk

⁹⁶ Mc. Surapti. *Op. Cit.* Hal. 42.

buit di Pulau Samosir. Pagaran Sigatal adalah tempat orang Batak Islam mengucapkan sumpah dengan menjunjung Al Quran berdasarkan kepercayaan tradisional. Pangirkiran adalah arwah yang sangat ditakuti di Sipirok. Pusukbuhit adalah roh yang disembah di Pulau Samosir.⁹⁷

Hubungan maritim antara India dan kepulauan Nusantara telah terbina sejak kedatangan bangsa Hindu ke Nusantara. Kedatangan orang India kepulauan Nusantara tidak dapat dipastikan, tetapi dapat diperkirakan paa awal Abad pertama sesudah Masehi. Sumber – sumber dalam negeri menunjukkan bahwa pengaruh Hindu sangat mendominasi kebudayaan Nusantara yang pertama. Hal ini terlihat dari prasasti, kesusastaan, peninggalan-peninggalan kuno, dan sumber asing. Diantara prasasti-prasasti menunjukkan pengaruh Hindu Budha terdapat di Kutai Kalimantan Timur, Kaling di Jawa Tengah, Sriwijaya di Sumatera Selatan, Prasasti Jawa Tengah dan Prasasti Jawa Timur. Dalam kesusastaan berkembang Kitab Mahabrata, Ramayana, Negarakertagama dan Pararaton. Peninggalan kuno itu terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Muara Takus di Riau, dan Padang Lawas di Tapanuli Sumatera Utara.⁹⁸

⁹⁷ St. Harahap. *Op. Cit.* Hal. 49. Adniel Lumban Tobing. *Op. Cit.* Hal. 10. Sitor Situmoramng. *Loc. Cit.* Hal. 69.

⁹⁸ Nik Hassan Shuhaimi Bin Nik Abd. Rahman.”The kingdom of Sriwijaya as Sosio-Political and Curtural Entity,” dalam J. Khathirithamby-Wells & Jhon Villiers, ed. *The Souththest Asian Port and Polity Rise and*

Adanya hubungan langsung antara Pulau Sumatera dan India dengan sendirinya telah terjadi proses Hinduisasi di Pulau Sumatera sejak zaman pertama Masehi. Pada masa itu penduduk Tapian Nauli, telah menganut suatu kepercayaan yang berbaur Hinduisme dan Animisme. Dalam suasana Hindu yang turun temurun inilah, masuknya agama Islam ke Tapian Nauli melalui pintu gerbang kota Bandar Sibolga. Pada abad ke 17 etnis Batak bermukim di dataran tinggi toba, yang bergunung-gunung di dereta pegunungan bukit barisan. Kehidupan mereka relatif terisolir dari dunia luar dan belum mengenal agama yang bersifat monoteisme melainkan menganut suatu aliran kepercayaan Pagan yang bersifat Politheismes dan Animisme.⁹⁹

Sudah menjadi hal biasa dalam penduduk pribumi bahwa setiap gerak gerik pemerintah Hindia Belanda selalu dipandang sebagai kecurigaan dan kebencian. Begitu juga hanya dengan usaha menyebarkan agama kedaerah pedalaman melahirkan prasangka buruk. Pada umumnya penduduk asli Batak tidak suka terhadap kedatangan orang asing, seperti pendatang berkulit putih

Demise. National University of Singapore : Singapore University Press, 1990, p. 73. De Casparis. *Prasasti Indonesia II*. Hal. 39. E. Francis. *Loc. Cit.* P. 44.

⁹⁹ Menurut Hendrik Kraemer, “Selama berabad-abad orang Batak hidup dalam keterasingan, oleh Karena itu mereka dapat bermanja-manja dalam sifat mereka yang khusus an dalam jiwa kemerdekaannya”. Hendrik Kraemer. *From Missionfiled to Independent Chruuch*. London: SCM Press, 1958, p. 44. J.H. Moor. *Notice of the Indian Archipelago*. Singapura : Malacca Observe, 1837, p. 121.

atau orang Belanda, yang mereka sebut sebagai “Sibontar Mata”. Prasangka mereka yang sedemikian tinggi terhadap pendatang asing menurut pemerintah Hindia Belanda sadar bahwa perlu suatu pendekatan ideologi terhadap penduduk yang masih murni, yakni melalui agama Kristen. Pada tahun 1852 residen Tapanuli, P.F. Couperus yang berkedudukan di Sibolga, mengusulkan agar pemerintahan Hindia Belanda mengembangkan misi gereja ke daerah pedalaman dan pulau Nias, pulau yang terbesar dan terpenting di sebelah barat Sumatera.¹⁰⁰

Pada tahun 1834 pemerintah Hindia Belanda menugaskan pendeta Verhoeven ke Sipirok. Sistem pendidikan barat adalah suatu teknik untuk melemahkan sikap penduduk yang anti Belanda. Sistem ini mampu membuat penduduk Asli menjadi dua kelompok yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain, yakni kelompok terpelajar yang berpendidikan barat dan kelompok yang masih tradisional anti barat. Politik kekristenisasi adalah senjata ampuh bagi Belanda untuk menguasai wilayah-wilayah di Nusantara.¹⁰¹ Terciptanya permusuhan antara sesama kelompok pribumi memudahkan bagi Belanda untuk memasuki daerah pedalaman Tapanuli.¹⁰²

¹⁰⁰ William Marsden. *Loc. Cit.* Hal. 475.

¹⁰¹ Bernard H.M. Vlekke. *Nusantara A History of Indonesia*. The Hague : W. Van Hoeve. 1965, p. 349.

¹⁰² H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal.238.

Selain Belanda, Amerika Serikat juga telah mencoba untuk melakukan Keristenisasi di Pesisir termasuk Natal dibawah pimpinan Ward dan Burton. Mereka melakukan lawatan dari Sibolga ke Silindung pada tahun 1834. Sebelum mengukuhkan kekuasaannya, dipedalaman Tapian Nauli, pemerintah Belanda terpilih dahulu mengumpulkan data –data tentang masyarakat pedalaman dan mendukung para misionaris untuk menyebarkan agama Kristen. Belanda mengirim para penyidik dan misi gereja untuk mengetahui masyarakat pedalaman. Diantara ahli yang diutus adalah misi gereja dari Amerika Serikat Hendry Lyman, Samuel Munson, dan Van der Tuuk. Henry Lyman dan Samuel Munson adalah misi Evangelis gereja Khatolik yang berasal dari Boston Amerika Serikat yang menetap di Sibolga. Namun kedua misi gereja tersebut mengalami nasib naas setelah sampai dipedalaman, karena dibunuh penduduk Lubuk Pinang. Faktor – faktor pembunuhan tersebut adalah kecurigaan penduduk terhadap orang asing yang ingin memasukkan kepercayaan baru. Pembunuhan kedua pendeta tersebut dilakukan oleh kelompok Raja Panggalamai Rumbang Tobing di negeri Lubuk Pinang, Tapian Nauli pedalaman. Tragedi pembunuhan dua orang pendeta keristen di Lubuk Pinang dikenal dengan istilah Topi Yang Kembali ke Boston. Tidak jelas dari pihak mana yang menyebut istilah tersebut, apakah dari pihak pemerintah ataupun dari

penduduk setempat. Istilah ini mungkin mengacu kepada pengiriman topi kedua pendeta tersebut kedaerah asalnya ke Boston Amerika Serikat. Masyarakat pedalaman Tapian Nauli merasa terusik ketika mereka ingat suatu peristiwa yang merupakan pengalaman pahit atas kedatangan kaum Paderi dari Minangkabau pada tahun 1821 untuk memaksa memeluk agama Islam. Sejak kejadian tersebut penduduk pedalaman suku Batak selalu waspada ke setiap orang asing yang datang.¹⁰³

Pada tahun 1834 misi evangelis British berhasil menarik dua bersaudara penduduk pribumi Batak bermarga Lubis menjadi pemeluk agama Keristen yang pertama di Negeri Pekantan. Kemudian pemerintah Belanda menugaskan Van Der Tuuk, seorang ahli orientalis untuk menyelidiki penduduk pedalaman. Van der Tuuk telah lama tinggal di Barus sebagai pedagang kopi. Melalui perdagangan ia banyak berhubungan dengan penduduk yang berasal dari pedalaman oleh sebab itu banyak mendapat informasi tentang pedalaman dari para pedagang pribumi namun demikian pada waktu itu misi Evangelis tersebut berhasil menarik dua bersaudara penduduk pribumi Batak masuk agama Keristen yang pertama di negeri Perkantan. Kemudian Belanda mengirim misi *Nederlandche Zendings Genootschap* ke daerah pedalaman

¹⁰³ Sitor Sitomurang. *Guru Somaialing dan Modigliani "Utusan Raja Rom"*. *Sekelumit Sejarah Lahirnya Gerakan Ratu Adil di Toba*. Jakarta : Grafindo Mukti, 1993, hal. 40.

padan tahun 1856 dengan berpusat di Sipirok, Angkola. Kota Sipirok mempunyai banyak kesamaan dengan daerah Batak Toba dan jauh berbeda dengan pelabuhan Kota Sibolga. Penginjil pertama yang bertugas di Sipirok adalah G. Van Asselt pada tahun 1861. Ia memimipin para misionaris yang berasal dari Bremen, Jerman. G. Van Asselt mendiirikan sekolah Zending dan klinik kesehatan di Sipirok. Penginjilan dimulai dari Sipirok menuju arah utara Sarulla dan Silindung di Tanah Toba. Dalam melaksanakan tugasnya G. Van Asselt dibantu oleh Klammer, Heine dan Bets. Mereka mendapat perlakuan yang baik oleh penduduk Ssarulla dan Silindung sehingga proeses Kekristenisasi lebih berhasil. Masyarakat Sipirok mulai tertarik karena misi G. Van Asellts dinilai positif daan sesuai dengan tuntutan zaman apalagi kondisi masyarakat Tapian Nauli dipedalaman serba kekurangan. Heine juga berhasil mengajak penduduk Sigumpulon untuk memeluk agama Krissten, namun kepercayaan lama sulit mereka tinggalkan karena kepercayaan mereka pada roh nenek moyang telagh menjadi pandangan hidup penduduk setempat, yang disebut Sipele begu atau Parbegu.¹⁰⁴

Misi gereja di pesisir Tapian Nauli banyak mengalami rintangan karena penduduknya telah lama berhubungan dengan orang Aceh dan Minangkabau yang beragama Islam dan

¹⁰⁴ E. St. Harahap. *Loc. Cit.* Hal.58.

sebagian besar dari penduduk itu telah memeluk Islam. Mereka tetepa waspada terhadap tindak tanduk Belanda dan misi gereja. Namun demikian Belanda berhasil mengkeritinkan penduduk Pulau Nias. Belanda menempatkan seorang asisten Residen di Pulau itu untuk menguasainya secara keseluruhan ditempatkan seorang Controluer di Gunung Sitoli pada tahun 1866. Pulau Nias dan pulau – pulau disekelilingnya dijadikan sebuah Afdeling dnegan ibukotanya Gunung Sitoli.¹⁰⁵ Belanda mendapatkan bahwa penduduk Pulau Nias sama keadaannya dengan daerah pedalamaan Tapanuli, yakni masih banyaknya agama Pelebegu. Pemerintah Hindia Belanda kepada misi gereja dari Jerman ‘ Rheneische Mission’ untuk menyebarkan injil di sekitar Gunung Sitoli pada tahun 1865. Kemudian penyebaran agama Keritsen baru diarah ke daerah pedalaman Tapanuli.

Walaupun gerak Nederlandche Zending Genootchaps berjalan lamban, tetapi G. Van Asselt berhasil meletakkan dasar bagi misi Keristen di Tapanuli. Ia berhasil mendidik calon pengikut agama Keristen dan menyebarkan informasinya ke daerah Parausorrat, Sipirok. Kemudian bertaambah lagi tiga orang pengikut keristen golongan pribumi, yaitu Simon Siregar, Jakobus Tampubolon, dan Thomas Siregar. Missi penyebaran injil selanjutnya diteruskan oleh missi dari Jerman “Rheinische

¹⁰⁵ B.E.W.G. Schrodder. *Loc. Cit.* Hal. 197.

Mission Geschelschap” yang beraliran Luther. Misi Jerman lebih cepat menyesuaikan diri dengan suku Batak daripada misi Belanda, karena misi Belanda lebih bersifat puritan yang menganggap kesenangan dan kemewahan sebagai dosa. Pelopor misi Jerman Ludwig Ingwer Nommensen banyak berpedoman pada data – data Van der Tuuk sebagai orang pertama mengetahui kebudayaan pesisir Tapanuli. Kamus Batak Belanda yang disusun oleh Van der Tuuk¹⁰⁶ digunakan oleh Ludwig Ingwer Nommensen sebelum berangkat ke pedalaman Tapanuli. Ludwig Ingwer Nommensen memulai perjalanannya ke Sipirok dan kemudian terus ke Silindung. Pada tahap pertama ia mengadakan hubungan-hubungan baik dengan Raja-Raja adat dan tokoh masyarakat termasuk Raja Sisimangaraja XII yang berkuasa di Bakkara. Ia merupakan missionaris Eropa yang paling sukses dalam menjalankan misi di Tanah Batak. Hasil didikannya berkembang sampai sekarang dengan bentuk “Huria Kristen Batak Protestan” (HKBP), Jemaat Keriaten terbesar di Asia Tenggara.¹⁰⁷ Misi pertama Ludwig Inger Nommensen berhasil mengkristenkan penduduk Silindung yang belum beragama,

¹⁰⁶ H.N. van der Tuuk juga menyalin sebagian isi Alkitab ke dalam bahasa Batak. Ia menyempurnakan pembuatan tata bahasa Batak ke dalam bahasa Belanda, dan menyempurnakan pekerjaan H. Von de wall membuat kamus Indonesia- Belanda. Lihat E. St. Harahap. *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta: Bagian Bahasa, Jawatan Kebudayaan Dep. P.P. & K., hal. 62.

diantaranya Raja Pontas Lumban Tobing sebagai raja Adat.

Ludwig Ingwer Nommensen menetapkan Kota Tarutung sebagai pusat penginjilannya. Ia telah berusaha mengembangkan ajaran Keristen dengan mendirikan Sekolah Zending dan Sekolah Guru Zending yang pertama di Sipirok.¹⁰⁸

Ludwig Ingwer Nommensen adalah misi Rheinische Missiongesellschaft sejak tahun 1862. Selama tahun 1867-1884 L.I Nommensen menggunakan pendekatan melalui penguasa tekemuka di Tarutung, Raja Pontas Lumban Tobing. Raja itu akhirnya tertarik dan membantu usaha pengkeristenan disana. Ia mengajak rakyatnya agar supaya mengikuti ajaran L.I Nommensen,¹⁰⁹ yang memilih masa depan cerah untuk mengenal dunia luas. Program sekolah ini mengurangi kebodohan melalui sekolah Zending dan Sekolah guru Zending. Selain itu program pendidikan juga diarahkan untuk memerangi penyakit dan meningkatnya kesehatan jasmani melalui rumah sakit Keristen dan Klinik disekitar perkampungan rumah peribadatan, seperti di dekat lokasi berdirinya gereja. Melalui pendidikan formal Keristen, L.I

¹⁰⁷ H.A Hamid Panggabean, dkk. *Bunga Rampai Tapan Nauli Sibolga-Indonesia*. Jakarta: Tapan Nauli-Tujuh Sekawan, 1995, hal. 239.

¹⁰⁸ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Ibid*.

¹⁰⁹ L.I Nommensen meninggal di Sigumpar dekat Balige. Ia dimakamkan di pinggir sebuah danau di lereng Perbukitan. Sampai tahun 1935 kompleks pemakaman itu dilengkapi dengan gereja-gereja kecil yang berwarna putih dan lonceng gereja yang selalu berdentang. Lihat J.J. Van de Velde. *Surat Surat Dari Sumatera 1928-1949*. Jakarta : Pustaka Azet, 1987, hal. 62.

Nommensen memerangi kepercayaan penduduk terhadap Animisme dan Pelebegu Pagan. Ternyata banyak yang tertari progeram yang ditawarkan L.I Nommensen, karena penduduk melihat hasilnya secara kongkret untuk kemajuan. Hal ini adalah keberhasilan missi Zending Jerman di Tapanuli Selatan. Kompleks bangunan ideal menurut L.I Nommensen adalah letak bangunan yang terpusat antara gereja, sekolah dan klinik kesehatan. Lokasi gedung yang memusat pada suatau tempat disebut dalam bahasa setempat dengan Pargodungan.¹¹⁰

Kweek School Tanoo Bato adalah sekolah yang didirikan Zending pada tahun 1879 di Mandailing. Salah seorang murid sekolah itu yang bernama William Iskandar mempunyai kemampuan dan pretasi tinggi dalam belajar sehingga diangkat menjadi guru dan melanjutkan Studi ke Negeri Belanda.

Sampai tahun 1904 selain Kweek Schol telah berkambang sekolah – sekoalah di Tapanuli Seperti dua Sekolah Seminari yakni di Pancur Napitu dan Sipoholon. Seminari Sipoholon adalah pusat pendidikan guru dan pendeta di Tapanuli. Banyak penduduk asli batak yang berhasil disekolah itu dan mengembangkan ajaran Keristen di daerah asal mereka masing – masing. Pusat-pusat pendidikanm itu mengalami keamjuan yang luar biasa, lulusannya

¹¹⁰ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op.Cit.* Hal. 240

ada yang berprofesi sebagai guru dan ada juga yang melanjutkan studi ke luar Tapanuli.¹¹¹

Walaupun agama Keristen telah berhasil disebarkan oleh para Zending di Tapanuli, Namun masih ada masalah lain yang dihadapi diantara masih adanya sistem perbudakan di Sipirok, Bunga Bondang, Batang Toru, dan Padang Sidempuan. Para Zending berusaha untk menghapuskan sistem perbudakan dengan menebus setiap budak seharga F. 60,- per orang (pada tahun 1865) ada perbedaan antara perbudakan(hatoban) dan tawanan (taban-tabanan.) perbudakan berada pada posisis yang serba sulit. Sedangkan tawanan adalah orang-orang yang tertawan karena perang, perkelahian, kalah judi dan sebagainya. jika ada dari kalangan keluarga atau teman akrab yang ingin menebus seorang tawanan, maka tawanan itu dapat menjadi bebas sepenuhnya. Akan tetapi jika seorang tawanan tidak bisa ditebus oleh pihak marganya, maka ia menjadi budak yang dapat diikat, dipasung, dan menajdi hamba sahaya seta menjadi milik tuan sepenuhnya. Tenaga budak betul betul digunakan oleh tuannya. Mereka diperdagangkan secara ekonomis. Ketika membebaskannya, para tuan tawar menawar untuk mendapatkan harga yang tinggi.¹¹²

¹¹¹ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.*

¹¹² Rusli Amran. *Sumatera Barat plakat Panjang*. Jakarja Sinar Agave Press,1985. Hal. 288.

Seorang budak di Tapanuli begitu banyak menderita oleh pekerjaan fisik yang harus dilakukannya dan ditambah lagi pandangan masyarakat yang rendah terhadap mereka. Para budak lebih banyak membantu para tuannya di rumah tangga dan mencari uang. Menurut laporan Gubernur Pantai Barat Sumatera (S.W.K), Netcher, pada tahun 1874 tercatat 5.100 orang budak di Tapanuli dan 11.500 budak di Minangkabau.¹¹³

Masuknya agama Keristen ke Tapanuli melalui bandar Sibolga maka lengkaplah fungsi Bandar itu untuk menampung semua pembawa kebudayaan luar dan agama –agama besar di dunia sebelum diteruskan kepada penduduk di pedalaman. Peranan para misionaris didaerah pedalaman Tapanuli sangat besar karena dapat merubah masyarakat yang masih Politheisme dan Animisme menjadi penganut agama Keristen yang setia, terutama di daerah Tapanuli Utara. Berkembangnya agama Keristen di Tapanuli Mengakibatkan semakin terbuka penduduk pedalaman terhadap dunia luar. Hal itu juga didorong oleh sistem pendidikan Keristen.¹¹⁴

¹¹³ Verkerck Pistorius. “Lets Over de Slaven in de Padang Bovenlanden”, dalam *T.N.I. No.1, 1868*. Liat juga Rusli Amran. *Op.Cit.* Hal.290.

¹¹⁴ Pada abad ke 17 orang Batak masih terisolir dari dunia luar. Mereka belum mengenal suatu agama yang bersifat Monotheisme. Melalui pendidikan Keristen sedikit demi sedikit dapat menghilangkan unsur-unsur Animisme. Mereka pun lebih bersifat terbuka terhadap kedatangan orang asing. Lihat W.B. Sijabat. *Op. Cit.* Hal. 31.

Disamping masuknya agama Keristen di Tapanuli sebenarnya di daerah ini telah berkembang pula kepercayaan Parmalim, semacam aliran kebatinan yang diajarkan oleh Sisimangaraja XII pada tahun 1870. Ajaran tersebut mempertahankan agama Batak kuno dalam menghadapi agama Islam, Keristen, dan penjajah Belanda. Diantara tokoh tokoh Parmarmalim yang terkenal adalah Sisimangaraja, Guru Somalaing Pardede dan Raja Mulia Naipospos. Kemudian aliran Pormalim cenderung bersifat sinkreteisme, bercampurnya unsur-unsur Batak Kuno dengan unsur agama Islam dan Khatolik. Kata Nal Pulo Maria merupakan bentuk kuno dalam pengucapan Bunda Maria dalam gereja Khatolik.¹¹⁵

¹¹⁵ W.B. Sijdabat. *Op. Cit.* Hal. 327.